

**PROBLEMATIKA GURU DAN MURID DALAM
PEMBELAJARAN DAN SOLUSINYA DI MADRASAH
DINIYAH AWALIYAH PONDOK PESANTREN
AL-HIKMAH PEDURUNGAN SEMARANG**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh :

MUHAROM IKSAN WAHID

NIM: 103111072

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2015**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Muharom Iksan Wahid
NIM : 103111072
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

menyatakan bahwa skripsi yang berjudul :

**Problematika Guru Dan Murid Dalam Pembelajaran Dan Solusinya Di Madrasah
Diniyah Awaliyah Pondok Pesantren
Al-Hikmah Pedurungan Semarang**

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, Juni 2015



Muharom Iksan Wahid
103111072



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan Semarang
Telp. 024-7601295 Fax. 7615387

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : **Problematika Guru Dan Murid Dalam Pembelajaran Dan Solusinya di Madrasah Diniyah Awaliyah Pondok Pesantren Al-Hikmah Pedurungan Semarang**
Penulis : Muharom Iksan Wahid
NIM : 103111072
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Telah diujikan dalam sidang *munaqosyah* oleh dewan penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam.

Semarang, 3 Juni, 2015

DEWAN PENGUJI

Ketua,

Sekretaris,

H. Nasirudin, M.Ag
NIP: 19691012 199603 1005

Drs. H. Jasuri, M.SI
NIP: 19671014 199403 1005

Penguji I,

Penguji II,

Dr. H. Syaifudin Zuhri, M.Ag
NIP: 19580805 198703 1002

Hj. Nur Asiyah, M.S.I
NIP: 19710926 199803 2002

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Mahfud Junaedi, M.Ag
NIP: 19690320 199803 1004

Prof.Dr. Ibnu Hadjar, M.Ed
NIP: 19580507 198402 1002

NOTA DINAS

Semarang, 16 April 2015

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb.

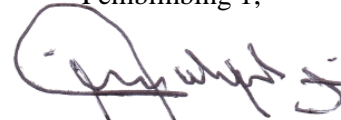
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Problematika Guru dan Murid dalam Pembelajaran dan Solusinya di Madrasah Diniyah Awaliyah Pondok Pesantren Al-Hikmah Pedurungan Lor Pedurungan Semarang**
Penulis : Muharom Iksan Wahid
NIM : 103111072
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam sidang Munaqosyah.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pembimbing 1,



Dr. Mahfud Junaedi, M.Ag
NIP. 19690320 199803 1 004

NOTA DINAS

Semarang, Februari 2015

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Problematika Guru dan Murid dalam Pembelajaran dan Solusinya di Madrasah Diniyah Awaliyah Pondok Pesantren Al-Hikmah Pedurungan Lor, Pedurungan, Semarang**
Penulis : Muharom Iksan Wahid
NIM : 103111072
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam sidang Munaqosyah.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pembimbing II,



Prof. Dr. H. Ibnu Hadjar M. Ed
NIP. 19580507 198402 1 002

ABSTRAK

Judul : **Problematika Guru dan Murid dalam Pembelajaran dan Solusinya di Madrasah Diniyah Awaliyah Pondok Pesantren Al-Hikmah Pedurungan Lor, Pedurungan, Semarang**
Penulis : Muharom Iksan Wahid
NIM : 103111072

Penelitian ini di latar belakang oleh banyaknya Problematika Guru dan Murid dalam setiap pembelajaran di Madrasah Dinniyah awaliyah pondok pesantren Al-Hikmah, Pedurungan, Semarang.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif lapangan, metode yang digunakan adalah metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Subyek penelitian adalah guru dan murid di Madrasah Diniyah awaliyah Pondok Pesantren Al-Hikmah Pedurungan, Semarang. Setelah data terkumpul lalu dianalisis dengan menggunakan analisis, reduksi, sumber yang terkumpul semata-mata bersifat deskriptif dimana analisis sumbernya dilakukan secara induktif.

Penelitian ini menunjukkan bahwa ada beberapa problematika yang dihadapi oleh guru dan murid, diantaranya 1). Problematika kedisiplinan guru 2). Kurangnya kesejahteraan bagi guru 3). Terbatasnya waktu dalam pembelajaran.

Sedangkan dari murid problematika yang mereka hadapi diantaranya 1). Keluhan tentang tempat pembelajaran yang kotor dan panas 2). Banyak murid bosan terhadap pembelajaran yang monoton karena guru kurang variatif dalam melakukan pembelajaran.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan solusi yang bisa dilakukan untuk mengatasi problematika yang ada pada guru 1). Guru harus datang tepat waktu atau 10 menit sebelum jam belajar dimulai. 2). Semua guru harus ikhlas dalam menjalankan semua perintah dari pak kyai. 3). tambahan waktu dalam proses pembelajaran. sedangkan solusi untuk murid 1). sarana dan prasarana diperlengkap dengan diberi kipas angin di setiap ruang kelas yang ada. 2). perbanyak metode dan variasi dalam setiap pembelajaran yang dilakukan, melaksanakan pembelajaran bersama dengan murid putri dan perbanyak jam untuk guru yang menjadi favorit para murid.

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam disertasi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten supaya sesuai teks Arabnya.

ا	A	ط	t
ب	B	ظ	z
ت	T	ع	‘
ث	S	غ	G
ج	J	ف	F
ح	h	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Ẓ	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	’
ص	ṣ	ي	Y
ض	ḍ		

BacaanMadd:

ā = a panjang
i = i panjang
ū = u panjang

BacaanDiftong:

أَوْ = au
أَيَّ = ai
إِي = iy

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt, yang telah menganugerahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga menjadikan lebih bermakna dalam menjalani hidup ini. Terlebih lagi kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "*Problematika Guru dan Murid dalam Pembelajaran dan Solusinya di Madrasah Diniyah Awaliyah Pondok Pesantren Al-Hikmah Pedurungan, Semarang*". Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw, yang telah membawa cahaya illahi kepada umat manusia sehingga dapat mengambil manfaatnya dalam memenuhi tugasnya sebagai khalifah dimuka bumi.

Penulisan dan penyusunan skripsi ini merupakan syarat akademis dalam menyelesaikan Studi Strata 1 untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Melalui skripsi ini penulis banyak belajar sekaligus memperoleh pengalaman-pengalaman baru secara langsung, yang belum pernah diperoleh sebelumnya. Dan diharapkan pengalaman tersebut dapat bermanfaat di masa yang akan datang.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis telah banyak mendapatkan bimbingan, saran-saran serta motivasi dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, suatu keharusan bagi penulis untuk menyampaikan ucapan terimakasih kepada :

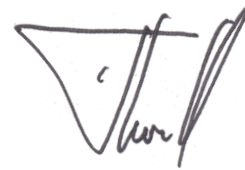
1. Dr. Darmu'in, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang
2. Abah K.H Drs. M Qodirun Nur dan Ibu Hj. Nyai Mardliyah, A.H. terimakasih karena selama ini telah membimbing, mendoakan, dan memberi wejangan untuk penulis.
3. Bapak Dr. Mahfud Junaedi, M, Ag. Dan Bapak Prof.Dr.H. Ibnu Hadjar, M.Ed Sebagai dosen pembimbing skripsi bagi penulis yang telah banyak berjasa kepada penulis untuk senantiasa membimbing selama masa studi dan memberi motivasi dalam penyelesaian penulisan skripsi.
4. Kedua orang tuaku (Ayahanda H.Kartono dan ibunda Hj. Sri Wahyuni), terimakasih atas cinta, kasih, do'a, nasihat, dan motivasi serta segala pengorbanan dalam mendidik penulis dengan penuh kesabaran, sehingga penulis bisa menyelesaikan kripsi.
5. Para dosen di lingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang telah membekali berbagai ilmu pengetahuan selama menempuh studi di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.
6. Kepala Madrasah Diniyah Awaliyah Pondok Pesantren Al-Hikmah Semarang Bapak Achmad Muhlisin, S.pd, MM. A.H dan Guru/Ustadz yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan data dan informasi serta motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Teman-teman seperjuangan PAI Paket B 2010 (anak-anak IKRUMA), sahabat-sahabatku dan teman-teman lainnya yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu

yang tak pernah penulis lupakan dan senantiasa menjadi penyemangat (terkhusus buat mas hukma & mas farid,).

8. Segenap pengurus PondokPesantren Al-Hikmah (baik Putra maupun Putri) atas curahan perhatian dan pengalaman yang telah diberikan kepada penulis sebagai bekal kelak terjun di masyarakat.
9. Segenap Guru di SD Negeri 2 Tarub atas amanah yang telah diberikan kepada penulis untuk mengelola dan mencurahkan secercah ilmu yang penulis miliki untuk Peserta didik.

Penulis sadar bahwa dalam penelitian skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dan kekeliruan, kritik dan saran yang konstruktif sangat penulis harapkan untuk perbaikan di masa yang akan datang. Ucapan terimakasih yang dapat penulis haturkan, semoga amal dan jasa yang telah diberikan menjadi amal yang baik dalam kehidupan ini serta diterima oleh Allah SWT. Semoga skripsi ini bermanfaat, baik bagi penulis maupun bagi pembaca pada umumnya. Aamiin.

Semarang, April 2015



Penulis

Muharom Iksan Wahid

NIM:103111072

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	vi
TRANSLITERASI ARAB-LATIN	viii
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Dan Manfaat Penulisan	6

BAB II : LANDASAN TEORI PROBLEMATIKA SISTEM PEMBELAJARAN

A. Deskripsi Teori	8
1. Konsep Dasar Sistem Pembelajaran	8
2. Komponen Sistem Pembelajaran	15
3. Problematika Pelaksanaan Sistem Pembelajaran	31
B. Kajian Pustaka	32

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	35
B. Tempat dan Waktu Penelitian	38
C. Sumber Data Penelitian	40
D. Fokus Penelitian	40
E. Teknik Pengumpulan Data	41
F. Teknik Analisis Data	43
G. Uji Keabsahan Data	46

BAB IV : PROBLEMATIKA GURU DAN MURID DALAM PEMBELAJARAN SERTA SOLUSI YANG MEREKA LAKUKAN

A. Gambaran Umum	48
1. Profil atau Sejarah Berdirinya Madrasah Diniyah Awaliyah	48
2. Letak Geografis	49
3. Visi dan Misi	50
4. Struktur Organisasi	51
5. Keadaan Guru dan Murid	52
6. Sarana dan Prasarana	54
B. Problematika Pelaksanaan Pembelajaran Di Madrasah Diniyah Awaliyah Pondok Pesantren Al-Hikmah	56
1. Problematika Guru	56
2. Problematika Murid	71
C. Solusi yang Dilakukan oleh Guru dan Murid dalam Mengatasi Problematika pada Pelaksanaan Pembelajaran	80
1. Solusi yang dilakukan oleh Guru	80

2. Solusi yang dilakukan oleh Murid.....	85
D. Pembahasan	91

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan.....	104
B. Saran.....	106

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

- Tabel 4.1 Struktur Organisasi Madrasah Diniyah Awaliyah Pondok Pesantren Al-Hikmah
Tabel 4.2 Daftar Guru
Tabel 4.3 Daftar Murid Madrasah Diniyah Awaliyah Pondok Pesantren Al-Hikmah
Pedurungan Semarang 2014-2015
Tabel 4.4 Sarana Dan Prasarana Siswa
Tabel 4.5 Materi pelajaran Madrasah Diniyah Awaliyah Pondok Pesantren Al-hikmah
Tabel 4.6 Materi pelajaran Madrasah Diniyah Awaliyah Pondok Pesantren Al-hikmah

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran : Observasi
Lampiran : Pedoman Wawancara
Lampiran : Transkrip Hasil Wawancara 1
Lampiran : Transkrip Hasil Wawancara 2

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat Indonesia memerlukan pendidikan yang berkualitas untuk menghadapi proses globalisasi dan menata kembali kehidupan. Lembaga pendidikan islam pada umumnya merupakan pendidikan berbasis masyarakat (community-based education) dalam berbagai bentuk, jenis dan jenjang yang dimiliki. Madrasah –begitu pula pesantren atau yang semacamnya-baik sebagai sistem maupun lembaga menyanggah identitas demikian. Masyarakatlah yang membentuk madrasah, membina dan mengembangkannya, karena itu masyarakatlah “pemilik” madrasah.¹

Sebelum lahirnya UU sisdikdas No. 20 tahun 2003, Madrasah Diniyah dikenal sebagai Madrasah yang mempunyai peran melengkapi dan menambah Pendidikan Agama bagi anak-anak yang bersekolah di sekolah-sekolah umum pada pagi hingga siang hari, kemudian pada sore harinya mereka mengikuti pendidikan agama di Madrasah diniyah. Tumbuh kembangnya Madrasah Diniyah ini di latarbelakangi oleh keresahan sebagian orang tua siswa, yang merasakan pendidikan agama di sekolah umum kurang memadai untuk mengantarkan anaknya untuk dapat melaksanakan ajaran Islam sesuai dengan yang diharapkan. berangkat dari kebutuhan masyarakat akan jenis lembaga seperti inilah Madrasah Diniyah tetap dapat bertahan. Walaupun hingga saat ini Madrasah diniyah kurang mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah, baik pemenuhan anggaran maupun bantuan ketenagaan, namun peran penting Madrasah Diniyah merupakan hal yang sangat penting dalam sistem pendidikan yang harus dipikirkan bersama.

Madrasah Diniyah merupakan lembaga pendidikan yang memberikan pendidikan dan pengajaran secara klasikal yang bertujuan untuk memberi tambahan pengetahuan agama Islam kepada pelajar-pelajar yang merasa kurang menerima pelajaran agama Islam di sekolahannya. Keberadaan lembaga ini sangat menjamur dimasyarakat karena merupakan sebuah kebutuhan pendidikan.

Penyelenggaraan Madrasah Diniyah mempunyai ciri berbeda dan Orientasi yang beragam. perbedaan tersebut disebabkan oleh faktor yang mempengaruhinya, seperti latar belakang yayasan atau pendiri Madrasah Diniyah, Budaya masyarakat setempat,

¹Choirul Fuad Yusuf,dkk, *Isu-Isu Sekitar Madrasah* (Jakarta:Puslitbang Departemen Agama RI, 2006), cet.1 hlm.,v.

Tingkat kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan agama dan kondisi ekonomi masyarakat dan lain sebagainya.

Di Indonesia terdapat banyak sistem pendidikan, semuanya merupakan subtisme dari sistem pendidikan nasional. Di antara sistem pendidikan yang populer di masyarakat adalah sistem pendidikan umum dan sistem pendidikan Islam. Sistem pendidikan umum mengambil bentuk sekolah yang lulusannya unggul dalam bidang pengetahuan dan teknologi, sedangkan sistem pendidikan Islam mengambil bentuk Madrasah yang lulusannya unggul dalam bidang iman dan takwa.²

Dari berbagai pertimbangan dalam menerapkan metode tersebut, madrasah diniyah Pondok Pesantren Al-Hikmah Pedurungan Semarang merupakan madrasah diniyah yang komunitas santrinya sangat *heterogen* dari berbagai latar belakang pendidikan yang berbeda-beda, yang terdiri dari pelajar tingkat SMP, tingkat SMA, serta Mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi yang ada di Semarang.

Metode pembelajaran yang biasa digunakan dalam kegiatan Madrasah Diniyah adalah metode bandongan, sorogan, ceramah dan disertai tanya jawab. Dalam penggunaan metode-metode ini, terjadi komunikasi dua arah antara kyai atau ustadz dengan murid atau santri. Meskipun demikian, masih terdapat kendala dalam pelaksanaannya yaitu mengenai alokasi waktu. Waktu pembelajaran Madrasah Diniyah yang hanya berlangsung selama 60 menit yaitu pukul 20.00-21.00 WIB. Sehingga dengan waktu yang relatif singkat itu, santri kurang bisa leluasa menyampaikan permasalahan yang dihadapi secara detail, sehingga masalah-masalah yang dimiliki santri tidak bisa terselesaikan dengan baik. Karena dalam sistem pembelajaran di Madrasah diniyah pada umumnya, selalu ada ujian-ujian kenaikan kelas yang menjadi acuan bagi pengelola madrasah untuk mengetahui apakah santri tersebut akan naik kelas atau tidak.

Begitu pentingnya pendidikan bagi setiap manusia, dalam islam, Allah SWT akan mengangkat derajat bagi tiap-tiap manusia yang mempunyai ilmu dan pendidikan. Hal ini telah termaktub dalam al-Qur'an surat al-Mujadalah ayat 11 :

²Supiana, *Sistem Pendidikan Madrasah Unggulan* (Jakarta; Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2008), hlm., 1

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ
أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ



“ Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”³

Kandungan surat al-Mujadalah ayat 11 berbicara tentang etika atau akhlak ketika berada di majlis ilmu. Etika dan akhlak tersebut antara lain ditujukan untuk mendukung terciptanya ketertiban, kenyamanan dan ketenangan suasana selama dalam majlis, sehingga dapat mendukung kelancaran kegiatan ilmu pengetahuan.

Dari sinilah peneliti tergelitik untuk melakukan penelitian terhadap problematika santri dalam sistem pembelajaran di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Al-Hikmah dalam rangka mencari sesuatu yang belum tersentuh dan tidak terpikirkan oleh pengelola madrasah diniyah awaliyah. Penelitian Madrasah Diniyah ini bergulat dengan refleksi pendidikan islam didalam lingkup pondok pesantren tradisional dalam bentuk deskriptif. Salah satu tujuannya untuk menyadarkan masyarakat (santri) akan pentingnya pendidikan islam di dunia ini serta menciptakan pemahaman pendidikan islam yang lebih progresif kontekstual sehingga mampu menjawab tantangan zaman.

Perkembangan Madrasah diniyah telah mengalami kemajuan pesat, namun dibalik itu, Perkembangan Madrasah diniyah masih mangalami berbagai kendala, baik dalam sistem Pembelajaran, Kurikulum, Metode, Pendanaan, Ketenagaan dan lain sebagainya.

Dari uraian permasalahan itulah peneliti berusaha untuk menemukan solusi dari problem yang sudah mengakar pada sistem pembelajaran di Madrasah Diniyah Salafiyah Al-Hikmah Pedurungan Lor, Pedurungan, Semarang. Untuk itulah, peneliti menyusun penelitian ini dengan judul : **PROBLEMATIKA GURU DAN MURID DALAM PEMBELAJARAN DAN SOLUSINYA DI MADRASAH DINNIYAH AWALIYAH PONDOK PESANTREN AL-HIKMAH, PEDURUNGAN LOR, PEDURUNGAN, SEMARANG.**

³DEPAG RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang : CV. Toha Putra, 1998), hlm., 911.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka yang menjadi inti permasalahan dan harus menemukan solusi adalah:

1. Problematika apa saja yang dihadapi Guru dan murid dalam pelaksanaan sistem pembelajaran di Madrasah Diniyah Awaliyah Al-hikmah Pondok Pesantren Al-Hikmah Pedurungan Lor, Pedurungan, Semarang?
2. Bagaimana solusi yang dilakukan Guru dan Murid untuk mengatur problematika sistem pembelajaran di Madrasah Diniyah Awaliyah Al-hikmah Pondok Pesantren Al-Hikmah Pedurungan Lor, Pedurungan, Semarang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan di atas, maka tujuan yang ingin penulis capai dalam penelitian adalah:

- a. Mengetahui bentuk proses sistem pembelajaran di Madrasah Diniyah Awaliyah Pondok Pesantren Al-Hikmah Pedurungan Lor, Pedurungan, Semarang.
- b. Mengetahui sejauh mana proses kurikulum dalam sistem pembelajaran di Madrasah Diniyah Awaliyah Pondok Pesantren Al-Hikmah Pedurungan Lor, Pedurungan, Semarang dilakukan.
- c. Untuk menjadi acuan pengurus dalam upaya meningkatkan kualitas santri dalam membaca kitab-kitab yang diajarkan di Madrasah Diniyah Awaliyah Pondok Pesantren Al-Hikmah pedurungan Lor, Pedurungan, Semarang.
- d. Untuk mengetahui pembagian kelas berjenjang dalam proses pembelajaran, supaya pembelajaran ke depan lebih tersusun rapi sesuai dengan kemampuan santri dalam menerima pelajaran.

2. Manfaat penelitian

- a. Penulis, merupakan bentuk pengalaman penelitian ilmiah pertama yang sangat berharga guna menambah pengetahuan, wawasan, dan profesionalisme penulis, khususnya pada bidang penelitian ilmiah.
- b. Secara teoritis penelitian ini di harapkan mampu memberikan sumbangsih kepada lembaga pendidikan non-formal lain dalam hal ini adalah pondok pesantren untuk memajukan Madrasah yang ada, dan khususnya untuk meningkatkan mutu dari

Madrasah Diniyah Awaliyah Al-hikmah Pondok Pesantren Al-Hikmah Pedurungan Lor, Pedurungan, Semarang.

- c. Masyarakat, sebagai sumbang pikir ilmiah yang dapat menambah wawasan pengetahuan pembelajaran membaca kitab-kitab kuning yang secara kompetitif memiliki keunggulan tersendiri.
-

BAB II

SISTEM PEMBELAJARAN

A. Deskripsi Teori

Pada bagian ini akan dibahas beberapa hal mengenai problematika pelaksanaan sistem pembelajaran serta teori-teori yang terkait dengan sistem pembelajaran di madrasah diniyah.

1. Konsep Dasar Sistem Pembelajaran

a. Pengertian Sistem

Sistem bukanlah “cara ” atau “metode” seperti yang banyak dikatakan orang. Karena cara hanyalah bagian kecil dari suatu sistem. Istilah sistem meliputi *spectrum* yang sangat luas. Misalnya manusia, binatang, alam semesta, motor, mobil, lembaga tertentu adalah sebagai suatu sistem, yang demikian dikatakan sebagai suatu sistem karena contoh-contoh di atas memiliki komponen-komponen tertentu yang satu sama lain saling berkaitan.¹ Sebagai analogy adalah tubuh manusia, ada komponen mata, hidung, mulut, tangan, kaki dan lain sebagainya. Setiap komponen tersebut memiliki fungsi yang pasti dan akan berpengaruh terhadap sistem tubuh secara keseluruhan.

Dengan demikian sistem dapat dimaknai sebagai satu kesatuan komponen yang satu sama lain saling berhubungan untuk mencapai tujuan tertentu. Dari konsep tersebut, ada tiga ciri utama suatu sistem. Pertama, suatu sistem memiliki tujuan tertentu; *kedua*, untuk mencapai tujuan sebuah sistem memiliki fungsi – fungsi tertentu; *ketiga*, untuk menggerakkan fungsi, suatu sistem harus ditunjang oleh berbagai komponen.

1) Sistem dan Tujuannya

Setiap sistem pasti memiliki tujuan. Tujuan manusia sebagai organisme adalah agar dapat melaksanakan tugas kehidupannya. Tujuan keberadaan kendaraan sebagai suatu sistem adalah agar dapat mengantarkan penumpangnya lebih cepat, aman, dan nyaman. Begitu pula Tujuan keberadaan lembaga pendidikan yakni agar dapat melayani setiap anak didik untuk mencapai tujuan pendidikannya. Oleh karenanya setiap sistem tentu memiliki tujuan yang pasti.

¹ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), Cet 5, hlm.1

2) Sistem dan Komponen

Untuk melaksanakan fungsi-fungsinya, setiap sistem memiliki komponen-komponen satu sama lain yang saling berhubungan. Komponen-komponen inilah yang dapat menentukan kelancaran proses suatu sistem. Misalnya, agar fungsi pencernaan berjalan dalam sistem tubuh manusia maka diperlukan komponen lambung; agar fungsi pengelihan berjalan diperlukan komponen mata, dan lain sebagainya.

Pada proses pembelajaran agar fungsi perencanaan dapat berjalan dengan baik maka diperlukan komponen silabus, dan RPP. Agar fungsi kurikulum berfungsi sebagai alat pendidikan diperlukan komponen tujuan, isi/materi pelajaran, strategi pembelajaran serta komponen evaluasi pembelajaran.

Sebagai suatu sistem setiap komponen harus dapat melaksanakan fungsinya dengan tepat. Dan diantara fungsi komponen yakni ; Pertama, dilihat dari fungsinya, setiap komponen itu ada komponen yang bersifat integral dan komponen non-integral. Komponen integral adalah komponen yang tidak dapat dipisahkan dari keberadaan sistem itu sendiri. Sehingga ketika komponen itu hilang, maka akan hilang pula keberadaan suatu sistem. Misalnya, komponen siswa dan guru dalam sistem kelembagaan pendidikan. Keberadaan dan eksistensi lembaga pendidikan sangat ditentukan oleh keberadaan siswa dan guru.

Dengan demikian, komponen siswa dan guru merupakan komponen integral dari sistem lembaga pendidikan. Komponen non-integral disebut juga komponen pelengkap, yaitu walaupun komponen itu tidak ada, maka tidak akan mempengaruhi keberadaan suatu sistem, walaupun mungkin akan mengganggu perjalanan sistem itu sendiri. Misalnya komponen perpustakaan dalam suatu lembaga sekolah. Walaupun suatu sekolah tidak memiliki perpustakaan akan tetapi tidak menggoyahkan keberadaan sekolah tersebut.

Kedua, setiap komponen dalam suatu sistem saling berhubungan atau saling berinteraksi, saling memengaruhi, dan saling berkaitan. Semua komponen yang membentuk sistem harus berfungsi dengan baik, sebab manakala salah satu komponen terlepas dari komponen lainnya, atau tidak dapat menjalankan fungsinya dengan baik, maka akan merusak sistem secara keseluruhan. Misalkan, jika komponen guru tidak melaksanakan fungsinya

dengan baik dalam suatu lembaga pendidikan, maka akan merusak sistem lembaga pendidikan yang bersangkutan.

Ketiga, setiap komponen dalam suatu sistem merupakan keseluruhan yang bermakna. Dalam suatu sistem komponen-komponen itu bukan hanya bagian-bagian yang terpisah, akan tetapi satu kesatuan yang bermakna. Apa artinya onderdil mobil, walaupun lengkap kalau tidak terpasang secara baik pada tempat yang seharusnya. Setiap komponen dalam suatu sistem merupakan satu kesatuan yang utuh yang tertata pada tempatnya.

Keempat, setiap komponen dalam suatu sistem adalah bagian dari sistem yang lebih besar. Komponen-komponen dalam suatu sistem pada dasarnya adalah subsistem dari suatu sistem. Ini berarti komponen-komponen itu pada dasarnya membentuk sistem tersendiri yang lebih kecil. Misalnya, sekolah adalah sebagai suatu sistem, yang merupakan subsistem dari sistem pendidikan. Pendidikan sebagai suatu sistem merupakan subsistem dari sistem social; demikian juga dengan komponen-komponen lainnya pada dasarnya memiliki sistem sendiri-sendiri.

b. Pengertian Pembelajaran

Belajar merupakan proses kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak masih bayi (bahkan dalam kandungan) hingga liang lahat. Salah satu tanda bahwa seseorang telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya.²

Dalam buku “teori belajar dan pembelajaran” ada beberapa teori tentang pembelajaran, diantaranya oleh Miarso menyatakan bahwa “pembelajaran adalah usaha pendidikan yang dilaksanakan secara sengaja, dengan tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan, serta pelaksanaannya terkendali”.³ Sesuai dengan UU No. 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas Pasal 1 Ayat 20 “pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada satu lingkungan belajar”. Oleh karenanya, istilah pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas dibanding mengajar, pembelajaran merupakan usaha yang dilaksanakan secara sengaja, terarah dan terencana, dengan tujuan yang

² Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), hlm 3.

³ Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar ...*, hlm.,12

telah ditentukan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan, serta pelaksanaannya terkendali, dengan maksud agar terjadi belajar pada diri seseorang.

c. Definisi Sistem Pembelajaran

Berdasarkan uraian di atas maka dapat diambil suatu pemahaman bahwa sistem pembelajaran adalah suatu kombinasi terorganisasi yang meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan.⁴

Belajar mengajar adalah ibadah, dan selalu dikaitkan dengan pengabdian kepada Tuhan. Belajar haruslah jisman, ruhan dan do'a. Dengan kata lain dia adalah orang yang benar-benar khidmad dalam beribadah kepada Allah.

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ثُمَّ اللَّهُ يُنشِئُ النَّشْأَةَ الْآخِرَةَ إِنَّ اللَّهَ عَلَى

كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١١٤٧﴾

“Katakanlah: "Berjalanlah di (muka) bumi, Maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian Allah menjadikannya sekali lagi[1147]. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.”⁵

[1147] Maksudnya: Allah membangkitkan manusia sesudah mati kelak di akhirat

Dari ayat di atas, dapat diketahui bahwa jika kita belajar dengan sungguh-sungguh maka bisa mendekatkan diri kita pada Allah. Allah memerintahkan untuk:

- 1). Melakukan perjalanan, dengannya seseorang akan menemukan banyak pelajaran berharga baik melalui ciptaan Allah yang terhampar dan beraneka ragam, maupun dari peninggalan lama yang masih tersisa puing-puingnya.
- 2). Melakukan pembelajaran, penelitian, dan percobaan (eksperimen) dengan menggunakan akalnya untuk sampai kepada kesimpulan bahwa tidak ada yang kekal di dunia ini, dan bahwa di balik peristiwa dan ciptaan itu, wujud satu kekuatan dan kekuasaan Yang Maha Besar.

Oleh karenanya suatu sistem pembelajaran harus mempunyai komponen-komponen, dan diantara komponen-komponen dari sistem pembelajaran, yaitu; Guru, Murid, tujuan, materi, metode, media, dan evaluasi.

2. Komponen Sistem Pembelajaran

⁴ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain sistem*,..., hlm.,6

⁵ DEPAG RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang : Toha Putra, 1998),

Sistem pembelajaran adalah suatu kombinasi terorganisasi yang meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan.⁶ Unsur manusiawi dalam sistem pembelajaran terdiri atas murid, guru, serta orang-orang yang mendukung terhadap proses pembelajaran termasuk pustakawan, laboran, tenaga administrasi, bahkan penjaga kantin sekolah. Material adalah berbagai bahan pelajaran yang dapat disajikan sebagai sumber belajar, misalnya buku-buku, film, slide suara, foto, CD, dan lain sebagainya. Fasilitas dan perlengkapan adalah segala sesuatu yang dapat mendukung terhadap jalannya proses pembelajaran, misalnya ruang kelas, penerangan, perlengkapan computer, audio-visual dan lain sebagainya. Prosedur adalah kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam proses pembelajaran misalnya, strategi dan metode pembelajaran, jadwal pembelajaran, pelaksanaan evaluasi, dan lain sebagainya.

Sebagai suatu sistem, seluruh unsur yang membentuk sistem, itu memiliki ciri saling ketergantungan yang diarahkan untuk mencapai tujuan. Keberhasilan sistem pembelajaran adalah keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran dimana tujuan utama sistem pembelajaran adalah keberhasilan murid mencapai tujuan yakni kemampuan siswa dalam menyerap informasi dari pendidik secara efektif dan optimal.

Dari uraian tersebut, jelas bahwa tugas seorang desainer pembelajaran meliputi tiga hal pokok yaitu; *pertama*, sebagai perencana, yakni mengorganisasikan semua unsur yang ada agar berfungsi dengan baik, sebab manakala salah satu unsur tidak bekerja dengan baik maka akan merusak sistem itu sendiri. *Kedua*, sebagai pengelola implementasi sesuai dengan prosedur dan jadwal yang direncanakan; dan *ketiga*, mengevaluasi keberhasilan murid dalam mencapai tujuan untuk menentukan efektivitas dan efisiensi sistem pembelajaran.⁷

Perencanaan pembelajaran adalah proses pengambilan keputusan hasil berfikir secara rasional tentang sasaran dan tujuan pembelajaran tertentu, serta rangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan sebagai upaya pencapaian tujuan tersebut dengan memanfaatkan segala potensi dan sumber belajar yang ada. Perencanaan pembelajaran mengarah pada proses penerjemah kurikulum yang berlaku, sedangkan, desain pembelajaran untuk membantu proses belajar siswa. Hal inilah yang membedakan

⁶ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain sistem*,... hlm.,6

⁷ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain sistem*,..., hlm., 6-7

keduanya. Perencanaan berorientasi pada proses pembelajaran sedangkan desain lebih condong pada hal-hal yang bersifat non-teknis.

Namun demikian, baik pengembangan perencanaan maupun mengembangkan desain pembelajaran keduanya disusun berdasarkan pendekatan sistem. Apabila perencanaan pembelajaran dianggap sebagai suatu sistem, maka didalamnya terdapat komponen-komponen yang berjalan sesuai dengan fungsinya hingga tujuan pembelajaran tercapai secara optimal. Adapun diantara komponen-komponen pembelajaran yang sangat penting dalam proses pembelajaran di lembaga pendidikan yaitu :

a. Guru

Guru merupakan komponen yang menentukan karena guru ialah orang yang secara langsung berhadapan dengan murid. Dalam sistem pembelajaran guru bisa berperan sebagai perencana (*planner*) atau desainer (*designer*) pembelajaran, Sebagai perencana guru dituntut untuk memahami secara benar kurikulum yang berlaku, karakteristik murid, fasilitas dan sumber daya yang ada, sehingga semuanya dijadikan komponen-komponen dalam menyusun rencana dan desain pembelajaran.

Dalam melaksanakan perannya sebagai implementator rencana dan desain pembelajaran guru bukanlah hanya berperan sebagai model atau teladan bagi siswa yang diajarnya akan tetapi juga sebagai pengelola pembelajaran (*manager of learning*). Dengan demikian efektivitas proses pembelajaran terletak dipundak guru. Oleh karenanya, keberhasilan suatu proses pembelajaran sangat ditentukan oleh kualitas atau kemampuan seorang guru.⁸

Sama halnya dengan realita yang terjadi di madrasah diniyah, Guru tidak mendapatkan hak yang sewajarnya, karena pada dasarnya semua Guru yang mengajar di madrasah diniyah adalah alumnus dari pondok pesantren al-hikmah itu sendiri. Untuk lebih lengkapnya akan penulis jelaskan dibab selanjutnya di dalam skripsi ini.

b. Murid

Murid adalah organisme yang unik yang berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya. Perkembangan anak adalah perkembangan seluruh aspek

⁸ Ainurrafiq Dawam dan Ahmad Ta'arifin, *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren*, (Jakarta: Listafariska Putra, 2005), cet.ke 2, hlm.,87.

kepribadiannya, akan tetapi tempo dan irama perkembangan masing-masing anak pada setiap aspek tidak selalu sama. Proses pembelajaran dapat dipengaruhi oleh perkembangan anak yang tidak sama itu, disamping karakteristik lain yang melekat pada diri anak.

Seperti halnya guru, faktor-faktor yang dapat memengaruhi proses pembelajaran dilihat dari aspek murid meliputi aspek latar belakang murid yang menurut Dunkin disebut pupil formative experiences serta factor sifat yang dimiliki siswa (pupil properties).

Aspek latar belakang meliputi jenis kelamin murid, tempat kelahiran dan tempat tinggal murid, tingkat sosial ekonomi murid, dari keluarga yang bagaimana murid berasal dan lain sebagainya; sedangkan dilihat dari sifat yang dimiliki murid meliputi kemampuan dasar, pengetahuan dan sikap. Tidak dapat disangkal bahwa setiap murid memiliki kemampuan yang berbeda yang dapat dikelompokkan pada murid berkemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Murid yang termasuk berkemampuan tinggi biasanya ditunjukkan oleh motivasi yang tinggi dalam belajar, perhatian dan keseriusan dalam mengikuti pelajaran dan lain sebagainya. Sebaliknya murid yang tergolong pada kemampuan rendah ditandai dengan kurangnya motivasi belajar, tidak adanya keseriusan dalam mengikuti pelajaran termasuk menyelesaikan tugas dan lain sebagainya. Perbedaan-perbedaan semacam itu menuntut perlakuan yang berbeda pula baik dalam penempatan atau pengelompokan murid maupun dalam perlakuan guru dalam menyesuaikan gaya belajar. Demikian juga halnya dengan tingkat pengetahuan murid. Murid yang memiliki pengetahuan yang memadai tentang penggunaan bahasa standar, misalnya akan memengaruhi proses pembelajaran mereka dibandingkan dengan murid yang tidak memiliki hal itu.⁹

Sikap dan penampilan murid dalam proses pembelajaran, juga merupakan aspek lain yang dapat memengaruhi sistem pembelajaran. Adakalanya ditemukan murid yang sangat aktif (hyperkinetic) dan ada pula murid yang pendiam, tidak sedikit juga ditemukan murid yang memiliki motivasi rendah dalam belajar. Semua itu akan memengaruhi proses pembelajaran didalam kelas. Sebab, bagaimanapun factor murid dan guru merupakan factor yang sangat menentukan dalam interaksi

⁹ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain sistem...* , hlm.,17-18

pembelajaran. Oleh sebab itu, untuk lebih jelasnya tentang problematika yang terjadi didalam diri murid, akan penulis jelaskan di bagian selanjutnya.

c. Tujuan

Tujuan merupakan pengikat segala aktivitas guru dan murid. Oleh sebab itu, merumuskan tujuan merupakan langkah pertama yang harus dilakukan dalam merancang sebuah perencanaan program pembelajaran.

Oleh karenanya dalam merancang suatu program pembelajaran tujuan harus dirumuskan terlebih dahulu karena . Pertama, rumusan tujuan yang jelas dapat digunakan untuk mengevaluasi efektivitas keberhasilan proses pembelajaran. Kedua, tujuan pembelajaran dapat digunakan sebagai pedoman dan panduan kegiatan belajar murid. Ketiga, tujuan pembelajaran dapat membantu dalam mendesain sistem pembelajaran. Artinya, dengan tujuan yang jelas dapat membantu guru dalam menentukan materi pembelajaran, metode atau strategi pembelajaran, alat, media dan sumber belajar, serta dalam menentukan dan merancang alat evaluasi untuk melihat keberhasilan murid. Keempat, tujuan pembelajaran dapat digunakan sebagai kontrol dalam menentukan batas-batas dan kualitas pembelajaran.¹⁰ Tujuan pembelajaran di Madrasah Diniyah berbeda dengan tujuan pembelajaran pada umumnya, tujuan pembelajaran di Madrasah Diniyah ada 2 macam, yakni;

1. Tujuan Umum

Tujuan Umum dari Madrasah Diniyah Awaliyah ialah agar para murid memiliki sikap sebagai seorang muslim dan berakhlak yang mulia, memiliki sikap sebagai Warga Negara Indonesia yang baik, dan memiliki kepribadian, percaya pada diri sendiri, serta sehat jasmani dan rohani.

2. Tujuan Khusus

Selain tujuan umum, adanya madrasah Diniyah mempunyai tujuan khusus bagi setiap muridnya. *Pertama* , setiap murid harus mampu menguasai ilmu pengetahuan dasar tentang agama Islam dan Bahasa Arab. *Kedua* , setiap murid diharapkan bisa mengamalkan ajaran agama Islam dan dapat menggunakan bahasa arab dalam kehidupan sehari-hari. *Ketiga*, setiap murid

¹⁰ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain sistem Pembelajaran* ,.... hlm.,121-123

diharapkan lebih mencintai agama Islam dibandingkan dengan murid yang tidak bersekolah di Madrasah Diniyah.¹¹

d. Materi

Bahan atau materi pelajaran (*learning materials*) adalah segala sesuatu yang menjadi isi kurikulum yang harus dikuasai oleh murid sesuai dengan kompetensi dasar dalam rangka pencapaian standart kompetensi setiap mata pelajaran dalam satuan pendidikan tertentu. Materi pelajaran merupakan bagian terpenting dalam proses pembelajaran, Materi pelajaran merupakan bagian terpenting dalam proses pembelajaran, bahkan dalam pengajaran yang berpusat pada materi pelajaran (*subject-centered teaching*), materi pelajaran merupakan inti dari kegiatan pembelajaran. Menurut *subject centered teaching*, keberhasilan suatu proses pembelajaran ditentukan oleh seberapa banyak murid dapat menguasai materi kurikulum.

Materi pelajaran dapat dibedakan menjadi: pengetahuan (knowledge), ketrampilan (skill), dan sikap (attitude). Pengetahuan menunjuk pada informasi yang disimpan dalam pikiran (mind) murid, ketrampilan menunjuk pada tindakan-tindakan (fisik dan non fisik), sikap menunjuk pada kecenderungan seseorang untuk bertindak sesuai dengan nilai dan norma yang diyakini kebenarannya oleh murid.¹²

Menurut Merrill sebagaimana dikutip oleh Wina Sanjaya dijelaskan bahwa isi materi pelajaran dibagi menjadi empat yaitu: fakta, konsep, prosedur, dan prinsip). Fakta adalah sifat dari suatu gejala, peristiwa, benda yang wujudnya dapat ditangkap pancaindra. Konsep adalah abstraksi kesamaan atau keterhubungan dari sekelompok benda atau sifat. Prosedur adalah materi pelajaran yang berhubungan dengan kemampuan murid untuk menjelaskan langkah-langkah secara sistematis tentang sesuatu.

Dalam pembelajaran konvensional, sering guru menentukan buku teks sebagai satu-satunya sumber materi pelajaran. Bahkan, pembelajaran yang berorientasi kepada kurikulum subjek akademis, buku teks yang telah disusun oleh para pengembang kurikulum merupakan sumber utama.¹³

4-5 ¹¹ Kurikulum Madrasah Diniyah Awaliyah, (Jakarta: Departemen Agama RI, 1983), hlm

¹² Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, ... hlm., 141-142.

¹³ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, hlm., 146

e. Metode

Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kedudukan metode sebagai alat motivasi, sebagai strategi pengajaran, dan sebagai alat untuk mencapai tujuan pembelajaran.¹⁴

Seorang yang selalu berkecimpung dalam proses belajar mengajar, agar tujuan dapat tercapai secara efektif dan efisien, maka penguasaan materi saja tidaklah mencukupi, ia harus menguasai berbagai teknik atau metode penyampaian materi yang tepat dalam proses belajar mengajar sesuai dengan materi yang diajarkan dan kemampuan anak yang menerima. Pemilihan teknik atau metode yang tepat kiranya memang memerlukan keahlian tersendiri. Para pendidik harus pandai memiliki dan mempergunakan teknik apa yang akan digunakan.

Istilah metode berasal dari bahasa latin yaitu metha dan hodos. Metha berarti melalui atau melewati, dan hodos berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam bahasa arab metode disebut thariqoh yang artinya jalan, cara, sistem atau ketertiban dalam mengerjakan sesuatu.¹⁵ Adapun secara definitif metode pengajaran dapat dimaknai sebagai suatu cara penyampaian bahan pelajaran untuk mencapai tujuan yang ditetapkan, oleh karenanya fungsi metode pengajaran disini sangat menentukan berhasil tidaknya suatu proses pembelajaran dan merupakan bagian yang integral dalam suatu sistem pengajaran.

Meskipun demikian dalam menentukan pemakaian metode pembelajaran yang sesuai maka dipengaruhi oleh tujuan, karakteristik peserta didik, materi, situasi dan kondisi, kemampuan dan pribadian guru, serta sarana dan prasarana yang digunakan.¹⁶

Sedangkan metode mengajar adalah suatu teknik mengajar yang berkembang dan lazim digunakan secara umum, seperti metode mengajar dengan modul, pengajaran berprogram, pengajaran unit, machine program, beberapa metode tersebut merupakan metode yang baru dikembangkan dan diterapkan di beberapa

¹⁴ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain*, ... hlm.186

¹⁵ Nur Uhbiyati, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Semarang : Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2012), hlm. 197

¹⁶ Fattah Syukur, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, (Semarang : AKFI Media, 2009), hlm. 38

sekolah yang mempunyai peralatan dan media yang lengkap serta guru-guru yang ahli menanganinya.¹⁷

Dalam praktik pembelajaran, terdapat beragam jenis dan metode pembelajaran dan penerapannya. Peneliti mencatat, setidaknya terdapat sebelas metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran. Kesebelas metode tersebut adalah sebagai berikut

- a. Metode Proyek, yaitu metode yang bertitik tolak dari suatu masalah, kemudian dibahas dari berbagai segi yang berhuungan sehingga pemecahannya secara komprehensif dan bermakna.
- b. Metode eksperimen, yaitu metode yang mengedepankan aktivitas percobaan, sehingga siswa mengalami dan membuktikan sendiri sesuatu yang dipelajari.
- c. Metode tugas/resitasi, yaitu guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar.
- d. Metode diskusi, yaitu siswa dihadapkan pada suatu masalah yang biasa berupa pernyataan atau pernyataan yang bersifat problematis untuk dibahas dan dipecahkan secara bersama.
- e. Metode sosiodrama, yaitu siswa mendramatisasikan tingkah laku dalam hubungannya dengan masalah.¹⁸

Dari kelima jenis metode tersebut, terdapat beberapa jenis metode pembelajaran lainnya, yaitu sebagai berikut:

- a. Metode demonstrasi. Metode ini mengedepankan peragaan atau mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi, atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya atau tiruan, yang sering disertai dengan penjelasan lisan.
- b. Metode *Problem solving*. Metode ini mengedepankan metode berpikir untuk menyelesaikan masalah dan dukung dengan data-data yang ditentukan.
- c. Metode karya wisata. Metode ini mengajak siswa untuk keluar kelas dan meninjau atau mengunjungi objek-objek lainnya sesuai dengan kepentingan pembelajaran.
- d. Metode Tanya-jawab. Metode ini menggunakan sejumlah pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab oleh siswa

¹⁷ Fattah Syukur, *Metodik Khusus...* hlm. 39

¹⁸ Fattah Syukur, *Metodik Khusus...*, hlm. 40

- e. Metode latihan. Metode ini dimaksudkan untuk menanamkan sesuatu yang baik atau menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu.
- f. Metode ceramah. Metode ini merupakan metode tradisional, karena sejak lama metode ini digunakan oleh pengajar. Namun demikian, metode ini tetap memiliki fungsinya yang penting untuk membangun komunikasi antara pengajar dan pembelajar.¹⁹

Dari beberapa penjelasan tentang jenis-jenis metode pembelajaran di atas, maka dapat dikemukakan bahwa betapa banyak metode pembelajaran yang bisa digunakan oleh seorang guru atau tenaga pengajar dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Oleh karena itu, dalam penerapannya diperlukan kreativitas dan variasi untuk menggunakan metode-metode pembelajaran tersebut.²⁰

f. Media

Kata media berasal dari bahasa Latin yang merupakan bentuk jamak dari kata medium yang secara harfiah dapat diartikan sebagai perantara atau pengantar. Menurut *Heinich, Molenda, dan Russel*, diungkapkan bahwa *media is a channel of communication. Devired from the Latin word of "between", the term refres "to anything that carries information between a source and a receiver"*.

Lisle J.Briggs sebagaimana dikutip oleh Wina Sanjaya dikatakan bahwa media pembelajaran adalah *"the physical means of conveying instructional content....book, films, vidiotapes, etc"*. lebih jauh briggs menyatakan media adalah alat untuk memberi perangsang bagi peserta didik supaya terjadi proses belajar.

Selain pengertian diatas, ada juga yang berpendapat bahwa media pengajaran meliputi perangkat keras (hardware) dan perangkat lunak (software). Hardware adalah alat-alat yang dapat mengantar pesan seperti Over Head Projector, radio, televisi, dan sebagainya. Sedangkan Software adalah isi program yang mengandung pesan seperti informasi yang terdapat pada transparansi atau buku dan bahan-bahan cetakan lainnya, cerita yang terkandung dalam film atau materi yang disuguhkan dalam bentuk bagan, grafik, diagram, dan lain sebagainya.²¹

g. Evaluasi

¹⁹ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan....*, hlm 345-355

²⁰ Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar, ...*, hlm 80-81.

²¹ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem....* hlm., 204-105

Dalam perencanaan dan desain sistem instruksional atau pembelajaran, rancangan evaluasi merupakan hal yang sangat penting untuk dikembangkan. Hal ini disebabkan melalui evaluasi yang tepat, kita dapat menentukan efektivitas program dan keberhasilan murid melaksanakan pembelajaran, sehingga informasi dari kegiatan evaluasi seorang desainer pembelajaran dapat mengambil keputusan apakah program pembelajaran yang dirancangnya perlu diperbaiki atau tidak, bagian-bagian mana yang dianggap memiliki kelemahan sehingga perlu diperbaiki.

Dalam dunia pendidikan, evaluasi memegang peranan penting. Dari evaluasi tersebut, pengambil keputusan bisa menetapkan apakah seorang murid berhak lulus atau sebaiknya, dan dengan evaluasi kita akan mengetahui sejauh mana progress pendidikan telah berjalan sesuai tujuan.

Sebagai suatu kegiatan yang bertujuan, kedudukan evaluasi pembelajaran semakin penting di era modern seperti saat ini. Oleh karena itu, penguasaan ketrampilan evaluasi dengan baik memang suatu yang mutlak bagi seorang guru²². Sejumlah ahli mengemukakan pemahaman evaluasi secara etimologis, seperti Grounlund, Nurkencana, dan Raka Joni.

Menurut Grounlund, pengertian evaluasi adalah *“evaluation is a systematic process of determining the extent to which instructional objectives are achieved by pupil”*. Di sisi lain, sedangkan Nurkencana menyatakan bahwa evaluasi dilakukan berkenaan dengan proses kegiatan untuk menentukan nilai sesuatu. Sementara, Raka Joni mengartikan evaluasi sebagai suatu proses mempertimbangkan sesuatu barang atau gejala dengan pertimbangan pada patokan-patokan tertentu.²³

Dalam buku *“Perencanaan konsep dan sistem pembelajaran”* karangan Wina Sanjaya istilah lain yang erat hubungannya dengan evaluasi dan pengukuran adalah penilaian (assessment). Assessment pada dasarnya adalah bagian dari evaluasi yang lebih luas dari sekadar pengukuran. *Assessment is broader in scope than measurement in that it involves the interpretation and representation of measurement data (print, 1993)*. Dengan demikian, antara evaluasi, assessment dan measurement memiliki keterkaitan yang tidak dapat dipisahkan.²⁴

²² Ainurrafiq Dawam dan Ahmad Ta'arifin, *Manajemen Madrasah....* hlm.,99.

²³ Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar,..* , hlm.,142.

²⁴ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem...* hlm.,242

Sehingga, dengan demikian evaluasi tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran, karena evaluasi merupakan tolak ukur dari sistem pembelajaran untuk mengetahui tingkat keberhasilan proses belajar mengajar.

3. Problematika Sistem Pembelajaran

Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia problematika atau problem adalah sesuatu yang masih menimbulkan masalah atau hal yang belum dapat di pecahkan atau diselesaikan²⁵. Masalah penelitian pada hakekatnya adalah kesenjangan atau gap antara apa yang seharusnya terjadi dengan apa yang terjadi dalam kenyataan. Dengan kata lain masalah peneliti itu adalah perbedaan antara kondisi yang terjadi dan kondisi yang diharapkan atau boleh juga diartikan sebagai perbedaan antara kondisi sekarang dengan tujuan yang diinginkan²⁶.

Oleh karena itu, problematika adalah sesuatu yang harus dipecahkan atau dicarikan jalan keluar dari sebuah kejadian. Problematika berasal dari kata problem yang dapat diartikan sebagai permasalahan atau masalah. Adapun masalah itu sendiri adalah suatu kendala atau persoalan yang harus dipecahkan dengan kata lain masalah merupakan kesenjangan antara kenyataan dengan sesuatu yang diharapkan dengan baik, agar tercapai hasil yang maksimal.

B. Kajian Pustaka

Penelitian mengenai pondok pesantren (baik sistem maupun lembaganya) telah banyak dilakukan oleh para ilmuwan, ini disebabkan pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan islam tertua yang ada di Indonesia, selain itu pondok pesantren memiliki keunikan atau ciri khas yang berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya.

Pesantren hingga kini tetap eksis di tengah sistem pendidikan modern. sejauh pengetahuan penulis ada beberapa penelitian yang mengungkap tentang pesantren dan model-model pembelajaran yang ada di dalamnya, diantaranya :

Skripsi yang di tulis oleh Mujiono yang berjudul “Keterlibatan kiai dan ustadz dalam politik praktis dan implikasinya terhadap minat belajar santri di Pondok Pesantren Roudlotul Muhtadin Limpung Batang”.Skripsi ini mendiskripsikan tentang kesibukan para pendidik yakni kiai dan ustadz untuk berpolitik sehingga menyebabkan santri kecewa terhadap proses pembelajaran yang kurang terfokus dan terarah sehingga santri kurang berminat dalam mengikuti proses pembelajaran di Pondok Pesantren lagi.

²⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), Cet.xvi.,hlm.,1215

²⁶ Aunur R. Mulyanto, *Rekayasa Perangkat Lunak Jilid 1*, (Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan,2009), hlm 10

Skripsi yang diteliti oleh Anwar Kharis yang berjudul “Peran kelompok kerja Madrasah Diniyah (KKMD) dalam pengembangan sistem evaluasi hasil pembelajaran pada pendidikan madrasah diniyah: studi terhadap KKMD kecamatan akarang tengah kabupaten Demak Tahun 2007”. Skripsi ini mendeskripsikan tentang langkah-langkah KKMD karang tengah dalam pengembangan sistem evaluasi hasil pembelajaran pada pendidikan Madrasah Diniyah yang dapat dilihat dari beberapa tahap.

Skripsi yang diteliti oleh Khoiron Nuri yang berjudul “Modernisasi sistem pembelajaran pesantren studi pada pondok pesantren Al-Hikmah Pedurungan Semarang”. Skripsi ini mendeskripsikan tentang pelaksanaan modernisasi pembelajaran di pondok pesantren Al-Hikmah cukup baik, meliputi: 1). Arti penting modernisasi sistem pembelajaran di pondok pesantren Al-Hikmah pedurungan Semarang adalah berusaha untuk menyempurnakan sistem pendidikan islam yang ada di pesantren.

Dari beberapa judul penelitian di atas terdapat keterkaitan dengan penelitian yang peneliti lakukan yakni tentang madrasah diniyah namun dalam penelitian ini peneliti lebih spesifik pada 1. problematika guru dan murid dalam pelaksanaan sistem pembelajaran di madrasah diniyah awaliyah pondok pesantren al-hikmah pedurungan, semarang. 2. Bagaimana solusi yang mereka lakukan pada pelaksanaan sistem pembelajaran di madrasah diniyah awaliyah pondok pesantren al-hikmah pedurungan, semarang. Sehingga penelitian yang peneliti tulis berbeda dengan penelitian di atas.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian mengandung prosedur dan cara melakukan verifikasi data yang diperlukan untuk memecahkan dan menjawab masalah penelitian. Dengan kata lain metode penelitian akan memberikan petunjuk bagaimana penelitian itu dilaksanakan.

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian tentang “Problematika Guru dan Murid dalam Pembelajaran dan Solusinya di Madrasah Diniyah Awaliyah” ini adalah tergolong sebagai penelitian lapangan (*field research*) karena dalam pelaksanaannya untuk memperoleh data terkait kajian penelitian, peneliti langsung terjun di lapangan.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif, yakni metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya. Penelitian ini juga sering disebut non-eksperimen, karena pada penelitian ini peneliti tidak melakukan kontrol dan memanipulasi variabel penelitian. sehingga dalam penelitian ini peneliti mendeskripsikan dan mengintepretasi “Problematika Guru dan Murid dalam Pembelajaran dan Solusinya di Madrasah Diniyah Awaliyah” sedangkan obyek penelitiannya adalah berupa obyek di lapangan yang sekiranya mampu memberikan informasi tentang kajian penelitian.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian yang peneliti lakukan di Madrasah Diniyah Awaliyah Pondok Pesantren Al-Hikmah menggunakan pendekatan kualitatif, yakni prosedur penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang di alami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dll., secara holistik dan mendeskripsikannya dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah.¹

Pendekatan penelitian yang peneliti gunakan dalam penulisan skripsi ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif deskriptif memiliki

¹ Lexy J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Grafindo Persada, 2010), hlm. 6

karakteristik natural dan merupakan lapangan kerja yang bersifat deskriptif.² Sebagaimana yang dikatakan Bogdan dan Taylor dalam bukunya Lexy J. Moleong dijelaskan bahwa metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.³

Senada dengan hal itu menurut Mudji Santosa penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan sifat-sifat atau karakteristik individu, keadaan, gejala, dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya.⁴ Sedangkan menurut Sugiyono, penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi.⁵

Penelitian ini dalam pelaksanaannya, peneliti langsung masuk ke lapangan dan berusaha mengumpulkan data secara lengkap sesuai dengan pokok permasalahan yang berhubungan dengan pelaksanaan. Penelitian yang peneliti lakukan di Madrasah Diniyah Awaliyah Pondok Pesantren Al-Hikmah menggunakan pendekatan kualitatif, yakni prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dan orang-orang dan perilaku yang dapat di amati dan diarahkan pada latar alamiah dan individu tersebut secara holistik (menyeluruh).⁶

Supaya sasaran penelitian yang diterapkan tercapai, maka dalam metode ini perlu adanya langkah-langkah yang sistematis berencana yang sesuai dengan kaidah keilmuan. Sistematis artinya penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan kerangka tertentu dan yang paling sederhana sampai yang kompleks hingga tujuan tercapai secara efektif dan efisien. Berencana artinya penelitian sudah diperkirakan

² Julia Brenen, *Memadu Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004), hlm 69

³Lexy J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 4

⁴ Mudji Santosa, “Hakekat, Peranan dan Jenis-jenis Penelitian, Serta Pola Penelitian Pada Pembangunan Lima Tahun Ke VI”, dalam Imron Arifin (ed), *Penelitian Kualitatif dalam Bidang Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan*, (Malang : Kalimashada Press, 1994), hlm. 13

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung : ALFABETA, 2010), hlm. 15

⁶ Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, , hlm. 4

sebelum pelaksanaan. Konsep ilmiah artinya mulai dari awal sampai akhir kegiatan penelitian selalu mengikuti cara-cara yang sudah ditentukan yakni yang berupa prinsip-prinsip yang digunakan untuk memperoleh ilmu pengetahuan.⁷

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini bertempat di Madrasah Diniyah Awaliyah Pondok Pesantren Al-Hikmah Semarang yang berada di Jl Pesantren No.3. Kelurahan Pedurungan Lor, RT 1 RW IV Kecamatan Pedurungan, Kota Semarang. Akses Jalan menuju Madrasah Diniyah Awaliyah Pondok Pesantren Al-Hikmah Semarang sangat mudah dijangkau oleh sarana transportasi umum. Karena terletak di pinggir jalan raya dan juga tidak jauh dari terminal Penggaron.⁸

Adapun alasan peneliti melakukan penelitian di Madrasah Diniyah Awaliyah Pondok Pesantren Al-Hikmah Semarang tersebut adalah karena hal-hal berikut :

- a) Madrasah tersebut dapat dijangkau oleh peneliti karena letaknya yang tidak jauh dengan tempat peneliti
- b) Meskipun peserta didik disana tidak terlalu banyak namun pembelajaran aspek afektif sangat diutamakan sehingga *out put*-nya pun secara keseluruhan memiliki kepribadian yang baik. Serta alasan-alasan non-teknis lainnya.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama kurang lebih 30 hari. Akan tetapi penelitian tidak dilakukan secara terus menerus dalam hari tersebut hanya pada hari-hari tertentu.

Adapun tahap-tahap yang penulis lakukan adalah:

- a) Melakukan pendekatan kepada kepala sekolah untuk mengajukan permohonan izin riset.
- b) Melakukan survey awal bertujuan untuk mencari gambaran umum tentang obyek yang akan diteliti.
- c) Melakukan penelitian dengan observasi serta wawancara tentang obyek penelitian.

⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hlm. 14

⁸ Observasi lingkungan sekitar Madrasah Diniyah Awaliyah Pondok Pesantren Al-Hikmah hari Kamis 12 Januari 2015

d) Melakukan analisis data dan menyimpulkannya.

C. Sumber Data Penelitian

Sumber data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data diperoleh. Adapun yang menjadi sumber dalam penelitian ini adalah sumber lapangan:

1. Sumber ini berasal dari kepala Madrasah Diniyah Awaliyah Pondok Pesantren Al-Hikmah Semarang, yang meliputi: proses dilakukan oleh kepala Madrasah terutama dalam meningkatkan pendidikan Diniyah.
2. Sumber yang diperoleh dari guru Madrasah Diniyah Awaliyah Pondok Pesantren Al-Hikmah Pedurungan Semarang yang berisikan tentang materi pendidikan dengan proses atau strategi yang digunakan dalam pembelajaran Madrasah Diniyah Awaliyah Semarang.
3. Sumber yang diperoleh dari murid Madrasah diniyah awaliyah Pondok Pesantren Al-Hikmah Pedurungan Semarang yang berisikan tentang materi pendidikan dengan proses atau strategi yang digunakan dalam pembelajaran Madrasah Diniyah Awaliyah Semarang.
4. Sumber yang ada pada Madrasah Diniyah Awaliyah Pondok Pesantren Al-Hikmah Semarang

D. Fokus Penelitian

Adapun fokus penelitian ini adalah tentang problematika yang dialami oleh guru dan murid tentang pelaksanaan Pembelajaran di Madrasah Diniyah Awaliyah yang dilaksanakan pada kelas Awal di Madrasah Diniyah Awaliyah Semarang.

E. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data digunakan untuk memperoleh data yang diperlukan, baik yang berhubungan dengan studi literatur maupun data yang dihasilkan dari data empiris. Dalam studi literatur peneliti menelaah buku-buku, karya tulis, karya ilmiah maupun dokumen-dokumen yang berkaitan dengan tema penelitian untuk selanjutnya dijadikan sebagai acuan dan alat utama bagi praktek penelitian lapangan.

Adapun untuk data empirik, peneliti menggunakan beberapa metode, yaitu:

1. Metode Observasi

Metode observasi dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistemik terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala pada objek penelitian.⁹

Data yang dihimpun dengan teknik ini adalah proses pelaksanaan dan strategi pendidikan yang dilakukan oleh guru/ustadz dalam pembelajaran. Dalam hal ini peneliti berkedudukan sebagai *non partisipan observer*, yakni peneliti tidak turut aktif setiap hari berada di sekolah tersebut, hanya pada waktu penelitian.¹⁰

2. Metode Wawancara

Metode wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui komunikasi langsung antara pewawancara (*interviewer*) dengan responden atau subyek yang diwawancarai..

Metode ini dilakukan untuk mendapatkan informasi terhadap data-data yang berkaitan dengan segala sesuatu tentang pelaksanaan pembelajaran di Madrasah Diniyah Awaliyah Pondok Pesantren Al-Hikmah Semarang terutama pada kelas Awaliyah. Teknik atau metode yang digunakan adalah wawancara tidak terarah atau tidak terpimpin disebut juga wawancara tidak berstruktur. Cirinya yang utama adalah bahwa seluruh wawancara tidak didasarkan pada suatu sistematis daftar pertanyaan yang telah disusun terlebih dahulu. Metode ini dilakukan dengan bertanya langsung kepada narasumber yakni, pendidik/ustadz, siswa/peserta didik. Kegiatan ini untuk mencari tahu problematika yang mereka hadapi dalam melaksanakan pembelajaran di Madrasah Diniyah.

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi dilakukan guna mencari data mengenai hal-hal atau variabel-variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.¹¹ Teknik ini digunakan untuk mengungkap data yang terkait tentang sistem pembelajaran di Madrasah Diniyah Awaliyah Pondok Pesantren Al-Hikmah Semarang, seperti guru, murid, tujuan, media, materi ajar, dan gambaran umum sekolah.

⁹ Hadari Nawawi dan M. Martini, *Instrument Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta : Gajahmada, University Press, 1995), hlm 74

¹⁰ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 162

¹¹ Lexy J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, , hlm. 160

F. Teknik Analisis Data

Metode analisis data yaitu data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut.¹²

Analisis data adalah mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam satu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Sehingga dapat di temukan tema, dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan data.¹³ Untuk memperjelas penulisan ini maka peneliti menetapkan metode analisis deskriptif yaitu menyajikan dan menganalisis fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah untuk dipahami dan disimpulkan.

Analisis deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa tahapan diantaranya:

1. Reduksi Data

Mereduksi data bisa berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.¹⁴ Setelah data penelitian yang diperoleh di lapangan terkumpul, proses reduksi data terus dilakukan dengan cara memisahkan catatan antara data yang sesuai dengan data yang tidak, berarti data itu dipilih-pilih. Data yang peneliti pilih-pilih adalah data dari hasil pengumpulan data lewat metode observasi, metode wawancara dan metode dokumenter. Semua data itu dipilih-pilih sesuai dengan masalah penelitian yang peneliti pakai.

Data yang peneliti wawancara di lapangan juga dipilih-pilih mana data yang berkaitan dengan masalah penelitian seperti hasil wawancara mengenai komponen-komponen pembelajaran, mulai dari tujuan sampai evaluasi. Semua data wawancara itu dipilih-pilih yang sangat mendekati dengan masalah penelitian.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Kalau dalam penelitian kualitatif penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, pie chart, pictogram dan sejenisnya. Melalui penyajian data

¹² Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 7.

¹³ Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 103

¹⁴ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif: dilengkapi dengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm. 92

tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami.¹⁵

Penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Menurut Miles and Huberman sebagaimana dikutip oleh Sugiyono menyatakan “*The most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*”, yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.¹⁶

Data yang peneliti sajikan adalah data dari pengumpulan data kemudian dipilih-pilih mana data yang berkaitan dengan masalah penelitian, selanjutnya data itu disajikan (penyajian data). Dari hasil pemilihan data maka data itu dapat disajikan seperti Dalam hal ini informasi berupa sistem pembelajaran juga strategi yang digunakan guru dalam pelaksanaan pembelajaran Madrasah Diniyah Awaliyah Pondok Pesantren Al-Hikmah Semarang.

3. Verifikasi Data

Menurut Miles dan Huberman dalam Rasyid mengungkapkan *verification data/ conclusion drawing* yaitu upaya untuk mengartikan data yang ditampilkan dengan melibatkan pemahaman peneliti. Kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan merupakan kesimpulan yang kredibel.¹⁷

Data yang didapat merupakan kesimpulan dari berbagai proses dalam penelitian kualitatif, seperti pengumpulan data kemudian dipilih-pilih data yang sesuai, kemudian disajikan, setelah disajikan ada proses menyimpulkan, setelah menyimpulkan data, ada hasil penelitian yaitu temuan baru berupa deskripsi , yang sebelumnya masih remang-remang tapi setelah diadakan penelitian masalah tersebut menjadi jelas.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran

¹⁵ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif...*, hlm. 95

¹⁶ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif...*, hlm. 97

¹⁷ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif...*, hlm. 99

suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

G. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji credibility (validitas internal), uji transferability (validitas eksternal), uji dependability (reliabilitas), dan uji confirmability (obyektivitas).¹⁸

Adapun teknik uji keabsahan data hasil penelitian yang peneliti lakukan di Madrasah Diniyah Awaliyah Pondok Pesantren Al-Hikmah ini adalah dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat atau dengan praktisi pendidikan yang kompeten di bidang yang sedang peneliti teliti ini, analisis kasus negatif dan *member check*.

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 366

BAB IV

PROBLEM GURU DAN MURID DALAM PEMBELAJARAN SERTA SOLUSI YANG MEREKA LAKUKAN

A. Gambaran Umum

1. Profil Atau Sejarah Berdirinya Madrasah Diniyah Awaliyah

Madrasah Diniyah Awaliyah Pondok Pesantren Al Hikmah adalah lembaga pendidikan non formal di bawah naungan Yayasan Al Hikmah dan berlokasi di Kelurahan Pedurungan Lor RT 01/RW 05 Kecamatan Pedurungan Kota Semarang yang dirintis oleh KH Drs M. Qodirun Nur beserta istrinya Ibu Nyai Hj. Nur Mardiyah, AH pada tahun 1989 M.¹

Karena Orientasi utamanya adalah para santri yang belajar di pondok pesantren Al Hikmah dapat mendalami ilmu-ilmu agama (tafaqquh fiddin) dan juga mengaji al qur'an dengan fasih dan tartil serta menghafalnya. Sejak awal berdirinya, lembaga ini secara kontinyu mengalami dinamika perkembangan, dari memiliki belasan santri hingga mencapai ratusan santri yang mukim di pondok pada tahun 2014, dan ratusan santri yang non mukim (nglaju), dengan melibatkan lebih dari 12 guru/ustadz.²

Dan dari hanya memiliki sarana dan prasarana yang amat sederhana hingga mampu merintis untuk mendirikan bangunan semi permanen dan sampai sekarang berusaha membangun dan mengembangkan fasilitas sarana prasarana yang diharapkan bisa representative sesuai idealnya sebuah lembaga pendidikan di Madrasah Diniyah Awaliyah pondok pesantren.

Murid yang belajar di Madrasah Diniyah Awaliyah pondok pesantren. Pada awalnya hanya santri yang tinggal di pondok saja. Dalam perkembangannya, sekarang banyak murid yang berasal dari luar pondok yang mengikuti pembelajaran yang ada di yayasan al hikmah, baik itu Madrasah maupun Pondok, terutama daerah-daerah sekitar. Disamping belajar di Madrasah diniyah awaliyah, mereka juga belajar di jenjang pendidikan formal, dari tingkat SMP/MTs, SMA/MA, dan bahkan perguruan tinggi yang ada di Kota Semarang.

Madrasah diniyah awaliyah Pondok pesantren Al Hikmah badan hukumnya menginduk pada Yayasan Al Hikmah dengan akta pendirian Nomor 86 tahun 1989 M

¹ Observasi di Madin 12 januari 2015

² Wawancara dengan pengurus Madin Subekti 28 januari 2015

dan telah tercatat di Kantor Kementrian Agama dengan Nomor Statistik Pondok Pesantren (NSPP) : 512337412061 sesuai dengan Surat Keputusan Kepala Kantor Kementrian Agama Kota Semarang Nomor : Kd.11.33/5/PP.00.7/3837/2005.

2. Letak Geografis

Madrasah Diniyah Awaliyah Pondok Pesantren Al-Hikmah Semarang yang berada di Jl Pesantren No.3. Kelurahan Pedurungan Lor, RT 1 RW IV Kecamatan Pedurungan, Kota Semarang. Akses Jalan menuju Madrasah Diniyah Awaliyah Pondok Pesantren Al-Hikmah Semarang sangat mudah dijangkau oleh sarana transportasi umum. Karena terletak di pinggir jalan raya dan juga tidak jauh dari terminal Penggaron.³

Meskipun demikian karena beberapa faktor maka Madrasah Diniyah Awaliyah pun kurang bisa berkembang dan cenderung mengalami penurunan jumlah siswa/santri, yang mana pada kurun waktu satu dekade terakhir. Hal itu terlihat dengan adanya jumlah siswa/santri yang tidak lebih dari 30 siswa/santri dari masing-masing kelas pada tahun ajaran 2014-2015. Bahkan di kelas paling tinggi jumlah santri/siswa tidak lebih dari 20 siswa/santri.

3. Visi Dan Misi

- a. Visi dari Madrasah Diniyah Awaliyah Pondok Pesantren Al-Hikmah, yakni mewujudkan generasi yang memiliki kepribadian qur'ani, beriman dan bertaqwa, berakhlakul karimah, terampil dan professional sesuai dengan tatanan kehidupan.
- b. Misi dari Madrasah Diniyah Awaliyah Pondok Pesantren Al-Hikmah yakni:
 - 1) Mencetak kader-kader penjaga kemurnian kalam suci al Qur'an.
 - 2) Mengembangkan dan melestarikan ajaran-ajaran Islam 'ala ahlussunnah wal jama'ah.
 - 3) Meningkatkan kualitas santri dalam penguasaan ilmu-ilmu agama (tafaqquh fiddin) yang relevan dengan tuntutan zaman dalam konteks kekinian dan yang akan datang dalam rangka membentuk generasi yang berilmu amaly dan beramal ilmy serta berakhlakul karimah.
 - 4) Menjaga warisan-warisan ulama' terdahulu yang baik dan berusaha mengambil hal-hal yang baru dan lebih maslahat.

³ Observasi lingkungan sekitar Madrasah Diniyah Awaliyah Pondok Pesantren Al-hikmah hari kamis 12 januari 2015

- 5) Mengkombinasikan pola pembelajaran sistem salafiyah dan kholafiyah dalam upaya menjawab tuntutan perkembangan zaman⁴

4. Struktur Organisasi

Setiap Madrasah Diniyah memiliki struktur organisasi sendiri-sendiri yang berbeda satu dengan yang lainnya, sesuai dengan kebutuhan masing-masing Madrasah. Meskipun demikian, ada kesamaan yang menjadi ciri-ciri umum struktur madrasah, sebagaimana layaknya sebuah lembaga pendidikan islam, maka madrasah diniyah awaliyyah memiliki struktur organisasi untuk pembagian tugas dan wewenang demi kelancaran kegiatan belajar mengajar yang telah diprogramkan, sehingga hasil yang diinginkan sesuai dengan yang telah direncanakan.

Struktur organisasi Madrasah Diniyah Awaliyah Pondok Pesantren Al-hikmah Pedurungan Semarang.⁵

Tabel 4.1
Struktur Organisasi
Madrasah Diniyah Awaliyah Pondok Pesantren Al-Hikmah

1. Pengasuh	: Ahmad Muhlisin, S.Pd., MM, AH
2. Ketua	: Achmad Naqib
3. Sekertaris	: Muhammad Annas
4. Bendahara	: Najiburrachman
5. Seksi K3	: Khabib Maksum
6. Seksi Pend.	: Sholikudin
7. Seksi Bakat & Minat	: Nur Aziz, S.Pd.
8. Seksi Perlengkapan	: Achmad Arifin

5. Keadaan Guru Dan Murid

a. Keadaan guru

Berdasarkan data yang diperoleh dari pengurus Madrasah Diniyah Awaliyah Pondok Pesantren Al-hikmah bahwa jumlah Ustadz atau tenaga pengajar sebanyak 12 orang, sedangkan latar belakang pendidikannya cukup bervariasi, ada yang berpendidikan tinggi, ada yang sekolah menengah dan ada pula yang hanya lulusan pesantren saja. Para guru, sebagian ada yang bertempat tinggal di asrama pesantren, karena selain sebagai guru, mereka juga masih “nyantri” di pesantren

⁴ Wawancara dengan Guru Sholikudin pada tanggal 28 Januari 2015

⁵ Dokumentasi Madrasah Diniyah Awaliyah

tersebut, sedangkan sebagian lagi tinggal diluar pondok pesantren karena sudah berkeluarga. Untuk lebih jelasnya, lihat dewan guru dibawah ini⁶:

Tabel 4.2
Daftar Guru

NO	Nama	Alamat
1	Achmad Sakhowi, S.Kom	Pedurungan lor, Semarang
2	Sofyan	Johar, Semarang
3	Achmad Albab	Pedurungan kidul, Semarang
4	Achmad Naqib	Godong, Grobogan
5	Muhammad Annas	Wedung, Demak
6	Najiburrahman	Demak
7	Achmad Arifin	Gaji, Demak
8	Sholikudin	Demak
9	Mustaghfirin	Godong, Grobogan
10	Nur Aziz, S.Pd	Godong, Grobogan
11	Rully Ardiyanto	Karangawen, Demak
12	Khabib Maksun	Tegowanu, Grobogan

Daftar dewan guru diatas sudah termasuk tenaga pendidik

b. Keadaan Murid

Madrasah Diniyah awaliyah memiliki jumlah murid (80), yang terdiri dari 35 murid kelas 1, 25 murid kelas 2, dan 20 murid kelas 3. Karena Madrasah diniyah ini berada satu lingkup dengan pondok pesantren maka siswa yang berada di Madrasah Diniyah awaliyah pun juga harus mengikuti tata tertib yang ada di pondok pesantren al-hikmah. Murid yang mengikuti pembelajaran di Madrasah Diniyah adalah para santri pondok pesantren, mereka mengetahui setiap kegiatan yang dilakukan oleh guru mereka yang merangkap sebagai pengurus pondok pesantren. Selain menjadi santri para murid madrasah diniyah juga ada yang bersekolah, kuliah, kerja dan mondok saja. Yang sekolah ada yang SMP dan SMA at-Thohiriyah, SMP-IT PAPB Palebon, dan Madrasah Aliyah Negeri 1 (MAN 1) Semarang. Sedangkan yang kuliah tidak hanya dalam satu universitas saja.⁷

Tabel 4.3
Daftar Siswa/ Santri Madrasah Diniyah Awaliyah Pondok Pesantren Al-Hikmah
Pedurungan Semarang 2014-2015

NO	Jenjang pendidikan	Jumlah santri
1	Pelajar tingkat SMP	14
2	Pelajar tingkat SMA	50

⁶ Wawancara dengan Ustadz Achmad Arifin pada tanggal 15 januari 2015

⁷ Wawancara dengan pengurus Madrasah Diniyah Awaliyah 28 Januari 2015

3	Mahasiswa	13
4	Sudah bekerja	2
5	Santri murni	1
	Jumlah	80

Para murid madrasah diniyah awaliyah yang mengikuti pendidikan formal dan yang sudah bekerja

6. Sarana Dan Prasarana

Madrasah diniyah awaliyah pondok pesantren al-hikmah sebagai lembaga pendidikan islam hanya memiliki satu gedung utama, yaitu gedung madrasah yang berada di depan pondok pesantren al-hikmah. Meskipun hanya memiliki satu gedung tetapi gedung madrasah mempunyai 3 lantai, yaitu lantai pertama digunakan sebagai kantor dan kelas 3, lantai 2 digunakan untuk pembelajaran kelas 2 dan gedung yang paling atas atau lantai 3 digunakan untuk proses pembelajaran kelas 1.

Disamping bangunan yang ada, untuk menunjang proses belajar mengajar murid di madrasah diniyah awaliyah pedurungan semarang diperlukan sarana dan prasarana yang memadai sebagai syarat infrastruktur dalam mencapai tujuan pembelajaran yang dicita-citakan.

Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki Madrasah diniyah awaliyah pondok pesantren al-hikmah adalah ⁸:

Tabel 4.4
Sarana Dan Prasarana Siswa

No	Jenis	Jumlah	Keterangan
1	Kantor	1	Tempat guru
2	Kelas	3	Untuk proses pembelajaran
3	Ruang baca	1	Perpustakaan
4	Kamar mandi	7	2 untuk guru dan 5 untuk santri
5	Komputer	2	Untuk keperluan pengetikan dan dokumen data
6	Motor	1	Untuk keperluan bersama

B. Problematika Pelaksanaan Pembelajaran di Madrasah Diniyah Awaliyah Pondok Pesantren Al-Hikmah

Dalam setiap pelaksanaan pembelajaran akan selalu ada problematika yang terjadi disetiap komponen pendidikan, masalah yang dialaminya pun beragam, adapun berikut

⁸ Wawancara dengan pengurus madin 28 januari 2015

ini penulis uraikan beberapa hal pokok yang berkaitan dengan problematika sistem pembelajaran dalam upaya mencapai tujuan pendidikan yang terjadi di Madrasah Diniyah Awaliyah Pondok Pesantren Al-hikmah Pedurungan Semarang.

1. Problematika Guru

Problematika berasal dari kata problem yang dapat diartikan sebagai permasalahan atau masalah. Adapun masalah itu sendiri adalah suatu kendala atau persoalan yang harus dipecahkan dengan kata lain masalah merupakan kesenjangan antara kenyataan dengan sesuatu yang diharapkan dengan baik, agar tercapai hasil yang maksimal.⁹

Sedangkan menurut kamus Besar Bahasa Indonesia problematika atau problem adalah sesuatu yang masih menimbulkan masalah atau hal yang belum dapat dipecahkan atau diselesaikan. Masalah penelitian pada hakekatnya adalah kesenjangan atau gap antara apa yang seharusnya terjadi dengan apa yang terjadi dalam kenyataan. Dengan kata lain masalah penelitian itu adalah perbedaan antara kondisi yang terjadi dan kondisi yang diharapkan atau boleh juga diartikan sebagai perbedaan antara kondisi sekarang dengan tujuan yang diinginkan¹⁰. Oleh karena itu, problematika adalah sesuatu yang harus dipecahkan atau dicarikan jalan keluar dari sebuah kejadian.

Proses pelaksanaan pembelajaran di Madrasah Diniyah Awaliyah Pondok Pesantren Al-hikmah ini lebih ditunjukkan sebagai sarana penunjang untuk memperdalam kajian kitab-kitab klasik yang belum diajarkan di Pesantren. Sasaran utama dari adanya proses pembelajaran di Madrasah Diniyah adalah para siswa/santri yang bermukim di Pondok Pesantren Al-hikmah.

Adapun Problematika Guru dalam pelaksanaan pembelajaran adalah

a. Kedisiplinan Guru

Persoalan kedisiplinann guru dirasakan krusial dalam proses pelaksanaan pembelajaran di Madin. Bagaimana bisa sebuah proses pembelajaran akan berjalan jika tidak ada guru yang mengajar?

Sebenarnya ada guru pengganti, apabila ada guru yang berhalangan hadir, tetapi para pengganti ini belum siap untuk menggantikanya. Ada

⁹“pengertian masalah” <http://id.Shvoong.com/humanities/theory-criticism/2020002-pengertian-masalah/> diakses pada tanggal 3 januari 2015 pada pukul 23:16.

¹⁰ Aunur R. Mulyanto, *Rekayasa Perangkat Lunak Jilid 1*, (Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, 2009), hlm 10

beragam alasan ketika pengurus Madin menyuruh mereka. Seperti kata Guru Sofyan

*“Madin iki to kang Cuma kanggo urip” ilmune bocah ben ura do lali karo opo mbiyen seng di ajarke, dadine yo koyok ngene , kadang mlebu kadang ora yo di maklumi ae, hehehehe, ngono lo kang”*¹¹

(Madin ini hanya berfungsi untuk mengingat-ingat ilmunya anak supaya mereka tidak lupa dengan apa yang diajarkan oleh guru madin mereka sebelumnya, jadi ya seperti ini, terkadang masuk terkadang tidak mohon di *maklumi* saja kang)

Dalam proses pembelajaran di Madin bergantung pada kehadiran guru yang mengajar, tanpa kehadiran ustadz murid pun enggan untuk melakukan pembelajaran.¹²

jika ada guru yang berhalangan untuk hadir, sudah dapat dipastikan tidak akan ada guru yang menggantikannya. Seperti yang dikemukakan Guru Marasudin Siregar.

*“saben ono guru seng ura mangkat mesti do udur-uduran ora ono seng gelem mbadali kok kang, mbuh do ngopo do kakean alesan”*¹³

(setiap terdapat guru yang absen mengajar, guru yang lain tidak mau menggantikannya dengan beragam alasan)

Pak Aziz juga merasakan hal yang sama dengan Ustadz Marasudin,

*“tidak tahu kenapa, setiap ada Guru dari luar yang tidak masuk, pasti tidak ada yang mau menggantikannya.”*¹⁴

Pada dasarnya kehadiran guru hanya sebagai fasilitator, motivator dan implementator dari berbagai macam pelajaran yang ada di Madrasah Diniyah Awaliyah. Pak Achmad Muchlisin mengatakan

“Seharusnya memang seperti itu, seorang guru itu artinya di gugu lan di tiru, tapi hanya guru yang berasal dari luar pondok yang bisa menjalankan peranan seperti itu. Memotivasi murid-murid untuk

¹¹ Wawancara dengan Guru Sofyan pada tanggal 14 Januari 2015

¹² Hasil Observasi Madin pada tanggal 9 Januari 2015, Sebelum Pembelajaran Madin di mulai

¹³ Wawancara dengan Guru Marasudin Siregar pada tanggal 14 Januari 2015

¹⁴ Wawancara dengan Ustadz Nur Aziz pada tanggal 21 Januari 2015 saat pergantian jam pelajaran

selalu giat belajar, memfasilitasi murid yang belum paham terhadap materi yang diajarkan”.¹⁵

Kehadiran guru yang berasal dari luar pondok. Memang sangat dinanti oleh murid, kedalaman ilmu yang mereka miliki. Tidak hanya murid yang menanti guru dari luar pondok, guru yang masih di pondok pesantren pun menantikan para guru tersebut. Seperti kata Ustadz Achmad Arifin

“ora mung murid seng ngarep-ngarep, aku yo ngarep-ngarep guru soko njobo kang, arep takon tentang bab ahlak lo kang, aku drung mudeng pembahasane, ndak sesok aku seng ngajar kelas 2”.¹⁶

(Tidak hanya murid yang mengharap kehadirannya, saya juga mengharap guru dari luar pesantren kang, karena saya mau Tanya bab ahlak ini kang, saya belum paham tentang isinya, yang nantinya sebagai bahan untuk mengajar kelas 2)

Guru dari luar pondok memang disorot tentang masalah kedisiplinan, karena jarak rumah ke Madin jauh. Pak Misbah mengatakan

“yo paling setengah jam kang, soko omah, mau rodok telat sekalian kolak an bensin, kanggo di dol meneh. Ngerti dewe to sampeyan, neg daerah plosok, ura ono pom”.¹⁷

(ya kira-kira setengah jam, tadi dari rumah agak telat , sekalian beli bensin buat dijual lagi, daerah saya plosok tidak ada pom bensin)

Dari sini dapat diketahui bahwa untuk menutupi kelemahan yang berupa kedisiplinan guru adalah dengan cara menempatkan jam pelajaran guru yang dari luar pondok ke jam yang akhir.

b. Kurangnya Kesejahteraan Guru

Problematika yang kedua yakni dari sisi eksternal atau dari luar pembelajaran yakni, kurangnya kesejahteraan bagi guru yang mengajar di Madrasah Diniyah Awaliyah. Masalah finansial biasanya sering menjadi kendala bagi seorang guru dimanapun mereka mengajar.

Menurut sebagian besar guru yang mengajar di Madrasah Diniyah mereka hanya berfikir untuk kepentingan akhirat saja selain juga karena perintah dari pak kyai. Seperti kata Guru Naqib

¹⁵ Wawancara dengan Ketua Madin Bp. Achmad Muhlisin, S.pd, MM. A.H pada tanggal 19 Januari 2015

¹⁶ Wawancara dengan Ustadz Arifin pada tanggal 23 Januari 2015 pada saat sebelum pelaksanaan pembelajaran

¹⁷ Wawancara dengan Ustadz Misbah pada tanggal 21 Januari 2015 setelah pembelajaran

(semoga apa yang saya ajarkan bisa bermanfaat dunia akherat, saya hanya ta'dhim dengan apa yang abah katakana).¹⁸

Akan berbeda jika dengan guru yang sudah berkeluarga, mereka mendapatkan bayaran dari mengajar tetap saja tidak mencukupi untuk kebutuhan hidup sehari-hari dan mereka tidak mengeluh tentang bayaran ini, pak sofyan mengatakan

*“neg ngajar koyok ngene ojo ngarep-ngarep entuk byaran piro? Ojo ngarep-ngarep pokoke, wes seng penting opo dawuhe abah lakokno neg iso, neg masalah rejeki wes ono seng ngatur, seng penting ikhlas wae kang, adoh cedak neg isih di dawuhi karo abah tur awak e dewe iso ngelakoni yo di lakoni ae, wong ta'dhim ojo ngarep-ngarep dunyo, insyaallah mengko la ono dalane dewe”*¹⁹

(jika kita mengajar seperti ini –Madrasah Diniyah- jangan mengharap mendapat bayaran berapa? Jangan pernah mengharap, yang terpenting apa yang di perintah oleh Abah -Pak Kyai- dilaksanakan, untuk rezeki sudah ada yang mengatur yang terpenting kita ikhlas , jauh dekat selagi masih diperintah oleh Abah dan jika kita bisa melaksanakan perintahnya di laksanakan saja, namanya juga ta'dhim-mencari ridho- jangan pernah mengharap dunia-Uang-, insyaallah nanti pasti ada jalan)

Meskipun tidak ada kaitanya dengan pembelajaran secara langsung, tetap saja masalah ini berkaitan langsung dengan keadaan para guru yang sudah berkeluarga karena jarak rumah dengan Madrasah yang cukup jauh. Seperti yang disampaikan Pak Misbah

*“aku iseh di kongkon abah e ki seneng, masalah dunyo kok mbuk piker, neg nuruti kurang yo kurang, urip neng dunyo ono ne ki mung kurang, mben iso cukup kudune syukur opo seng di nduweni, ngono lo kang,.hehehe, sampeyan iki”*²⁰

(saya ini masih dieprintah sama pak kyai seneng. Masalah dunia saja kamu fikir, kalau dibilang kurang ya kurang, hidup di dunia itu adanya kurang terus, supaya cukup harus bersyukur dengan apa yang kita punya , begitu kang,.hehehe, anda itu)

Memang untuk membayar Guru atau memberi gaji para Guru pengurus Madin memang kekurangan dana, selama ini bayaran yang

¹⁸ Wawancara dengan Guru Achmad Naqib pada tanggal 24 Januari 2015 saat menunggu ustadz di kantor Madin

¹⁹ Wawancara dengan Guru Sofyan pada tanggal 14 Januari 2015

²⁰ Wawancara dengan Guru Misbah pada tanggal 6 Februari 2015 pada saat jam istirahat

diberikan oleh pengurus Madin ke guru adalah dana dari Pondok Pesantren, seperti yang di katakan oleh pak Achmad Muhlisin selaku ketua dari Madin

(memang selama ini, gaji atau bisyaroh para guru itu, kita ambilkan dari dana operasional pesantren).²¹

Masalah ini mungkin tidak terlalu dirasakan bagi Guru yang masih tinggal dipondok pesantren, selain masih mendapat uang dari orang tua, sifat tawadhu' dan mengharap ridho dari pak yai masih menjadi pertimbangan mereka yang masih berada di pondok pesantren asalkan masih diberi kepercayaan oleh pak yai para Guru sudah senang. Guru Marasudin Siregar mengatakan

"ta'dhim lan tawadhu' karo abah iku kuncine wong nyantri, kang. Dadi ameh di kon opo wae yo kudu gelem".²²

(ta'dhim dan tawadhu' dengan abah-pak kyai- itu kuncinya santri kang. Jadi mau diperintah apa saja harus mau)

Seorang guru yang tidak mengharap imbalan duniawi, hanya mengharap ridho, keihlasan dari seorang maha guru. Tidak pernah mengeluh tanpa di beri imbalan, menerima dengan apa adanya. Meskipun terjadi kekurangan di dalam rumah tangga mereka tetap ikhlas dalam mengajar dan mengamalkan ilmu yang dimiliki.

c. Terbatasnya waktu dalam pembelajaran

Problematika yang ketiga yakni dalam sisi internal atau dalam proses pelaksanaan pembelajaran para ustadz baik yang berkeluarga maupun yang masih berada di pondok mempunyai problematika sama keterbatasan waktu dalam proses pembelajaran.

Waktu yang diberikan untuk proses pembelajaran di Madrasah Diniyah Awaliyah Pondok Pesantren Al-hikmah Pedurungan Semarang bisa dikatakan sangat pendek, para guru hanya mempunyai waktu 30 menit

²¹Wawancara dengan Kepala Madrasah Achmad Muhlisin pada tanggal 25 Januari 2015 saat berada di kantor Madin

²² Wawancara dengan Guru Marasudin Siregar pada tanggal 7 Februari 2015, pada saat sebelum jam pelajaran di mulai

untuk membahas satu tema dalam kitab.²³ Seperti keluhan dari Guru Achmad Arifin tentang terbatasnya waktu dalam proses pembelajaran.

*”kurang kang, waktu 30 menit opo yo cukup kanggo ma’nani terus jelaske, wong neg do mlebu ae wes punjul songko jam masuk, mosok masuk e jam 8 cah-cah lag do mlebu jam 8 punjul seprapat, kadang yo punjul sepuluh la yo entek waktune lagi ma’nani wes bel, la kon do mudeng songko ngendi, makane wingi aku yo ngmng karo penguruse kon nambahi waktune”*²⁴

(kurang kang, waktu 30 menit apa cukup untk mengartikan, kemudian menjelaskan, mereka masuk saja sudah telat dari jam masuk, bayangkan masuknya jam 8 murid-murid baru masuk jam 8 lebih seperempat, kadang juga lebih sepuluh menit kalau seperti itu waktu untuk mengartikan saja sudah bel, terus mau mengerti dari mana, maka dari itu kemarin saya juga bicara dengan pengurusnya untuk menambahi)

Selama ini pembelajaran yang dilakukan di Madin adalah 30 menit untuk sekali pelajaran. Seperti kata pak Naqib

“memang waktu untuk kita mengajar itu 30 menit, itu sudah terpotong dengan keterlambatan murid, waktu efektif yang kita punya maksimal 20 menit, dan itu masih kurang untuk menyelesaikan satu bab dalam sebuah kitab”.²⁵

Sebelum melakukan proses pembelajaran guru selalu mempelajari dahulu materi apa yang akan ia ajarkan kepada siswa/santri atau disebut *muthola’ah*, agar ia dengan mudah menjelaskannya, tetapi karena banyaknya kitab yang sudah ada *ma’na*-nya guru-pun jadi enggan untuk mempelajarinya kembali. Seperti kata pak Albab

“dengan adanya buku atau kitab yang sudah dilengkapi *ma’na*, banyak dari guru yang berasal dari dalam pondok tidak mau *muthola’ah* dahulu”.²⁶

ini membuat para guru yang berasal dari pondok tidak siap untuk menggantikan pelajaran guru yang lain jika ada guru dari luar pondok yang tidak bisa hadir. Pak Ruly mengatakan

²³ Observasi pada tanggal 14 Januari 2015 di kelas Ahlak dengan Ustadz Achmad Arifin sebagai gurunya.

²⁴ Wawancara dengan Ustadz Achamd Arifin pada tanggal 14 januari 2015

²⁵ Wawancara dengan guru Achmad Naqib pada tanggal 25 Januari 2015

²⁶ Wawancara dengan Guru Achmad Albab pada tanggal 7 Februari 2015 saat beliau *muthola’ah*

“gini lo kang, apabila guru dari luar pondok itu tidak berangkat, kita tidak ada yang mau mengisi pelajaran yang diajarkan oleh guru tersebut. Karena pelajaran dari guru tersebut banyak yang tidak kami mengerti, kan *sampeyan* ngerti sendiri, kitab pelajaran beliau kan susah kang”.²⁷

Inilah yang peneliti khawatirkan dengan kitab pegangan guru yang sudah mempunyai *ma'na* (arti) gandel yang mengakibatkan kebanyakan guru menjadi malas untuk muthola'ah dan mengakibatkan pembelajaran tidak efektif.²⁸

Guru yang sudah memiliki pengalaman dalam proses pembelajaran tidak akan pernah habis untuk menuangkan ide-ide kreatif mereka, ketika pembelajaran dirasa membosankan mereka mempunyai inisiatif untuk menghidupkan suasana kelas, baik dengan canda tawa maupun hal yang lain. seperti pak Sofyan

*“bocah neg sinau ne sepaneng malah do turu, dadi neg wes koyok ngono biasane tak ceritakno tentang abah. Masa eno-enom e abahe mbiyen piye, kan aku yo iseh nemoni pas abah iseh neng pondok mranggen mbiyen. La neg wes tak ceritani mesti do melek (guyon). Ngono lho kang”.*²⁹

(anak kalau belajarnya itu serius biasanya pada tidur, jadi kalau sudah seperti itu biasanya saya ceritakan tentang mas muda dari abah-pak kyai- dulu saya kan tahu sewaktu abah masih di pondok mranggen. La kalau sudah ada cerita pasti semangat lagi, begitu kang)

Metode yang mereka gunakan pun bervariasi dengan alat peraga atau praktek langsung, atau dengan cara-cara kreatif lainnya. Seperti yang dilakukan oleh Guru Achmad Arifin yang mengajar kitab fiqh, setelah pemahaman materi wudhu beliau mempraktekan langsung tata cara wudhu dengan benar, meskipun tidak semua materi bisa dipraktekan. pak Arifin mengatakan

*“heem kang kadang seng iso dipraktekno yo tak kon praktekno, biasane fiqh bab wudhu, sholat, lan sak piturute, selagi iku biso dipraktekno”*³⁰

²⁷ Wawancara dengan guru Rully pada tanggal 24 Januari 2015 saat beliau sedang menunggu guru yang lain di kantor Madin.

²⁸ Observasi Madin pada tanggal 23 Januari 2015

²⁹ Wawancara dengan guru Sofyan pada tanggal 25 Januari 2015 di sela jam istirahat

³⁰ Observasi guru Achmad Arifin dalam praktek wudhu pada tanggal 17 Januari 2015

(iya kang, terkadang apa yang bisa dipraktekkan saya praktekkan, biasanya fiqih bab wudhu, shalata dll, selagi-materi-itu bisa dipraktekkan)

Setiap proses pembelajaran yang dilakukan harus bisa membuat murid termotivasi agar mereka mempunyai semangat dalam melakukan pembelajaran, begitu juga dengan para guru selain sebagai pengajar mereka juga diwajibkan untuk bisa menjadi motivator ulung guna menyemangati murid untuk terus belajar.

Dalam pembelajaran nahwu misalnya, guru Sofyan selalu menceritakan tentang seorang ulama' besar dari banten yakni

“Syeh Nawawi al-bantanni yang mempunyai ilmu tinggi dalam bidang nahwu, meskipun beliau tidak kaya tetap saja dalam menuntut ilmu beliau sungguh-sungguh hingga mendapatkan gelar syeh dari para ulama' yang ada di Indonesia”.³¹

Dengan cara semacam itulah guru memotivasi murid untuk terus belajar dalam menuntut ilmu tidak peduli dengan kondisi yang ada.

Seorang yang selalu berkecimpung dalam proses belajar mengajar, agar tujuan dapat tercapai secara efektif dan efisien, maka penguasaan materi saja tidaklah mencukupi, ia harus menguasai berbagai teknik atau metode penyampaian materi yang tepat dalam proses belajar mengajar sesuai dengan materi yang diajarkan dan kemampuan anak yang menerima.³²

Metode yang digunakan oleh para guru yang mengajar di madrasah diniyah awaliyah pondok pesantren al-hikmah adalah metode Tanya jawab dan metode klasikal yakni metode ceramah.³³

Dua metode ini belum cukup untuk menjadikan proses pembelajaran efektif dan efisien, kurangnya alat dan sarana pendukung menjadi salah satu penyebab tidak adanya metode yang lainnya, meskipun dalam pelaksanaannya ada praktek tetapi belum cukup untuk mencapai tujuan dari proses pembelajaran yang ada di madrasah diniyah awaliyah pondok

³¹ Wawancara dengan guru Sofyan pada tanggal 14 januari 2015

³² Observasi Madin pada tanggal 28 Januari 2015

³³ Observasi di Madin pada tanggal 25 Januari 2015 saat berada di kelas guru Sofyan.

pesantren al-hikmah. maka diperlukan alat dan sarana pendukung yang lainnya.³⁴

Dari analisis yang sudah penulis uraikan diatas para guru mempunyai problem yang sama yakni tentang keterbatasan waktu dalam menyampaikan materi, mereka hanya mempunyai waktu 30 menit untuk melakukan proses pembelajaran, belum lagi dengan keterlambatan murid untuk melakukan pembelajaran.

Meskipun materi yang diajarkan terkadang sulit untuk dipahami oleh murid, guru selalu memberi metode yang kreatif dalam melakukan pembelajaran agar materi yang terasa sulit menjadi mudah, akan tetapi ini tidak didukung dengan kesiapan guru yang lainnya.

Mereka terlalu sibuk dengan kegiatan yang lain karena beranggapan bahwa cukup satu kitab/materi saja yang mereka kuasai tanpa mempelajari kitab yang lainnya. Mereka tidak mempersiapkan diri jika sewaktu-waktu menggantikan guru yang berhalangan hadir, terutama guru yang rumahnya jauh dari Madrasah.

2. Problematika Murid

Dalam setiap pelaksanaan pembelajaran di Madrasah diniyah murid juga memiliki problematika yang beragam, murid adalah organisme yang unik yang berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya.

Seperti halnya guru, faktor-faktor yang dapat memengaruhi proses pembelajaran dilihat dari aspek murid meliputi aspek latar belakang murid yang menurut Dunkin disebut pupil formative experiences serta factor sifat yang dimiliki murid (pupil properties).

Aspek latar belakang meliputi jenis kelamin murid, tempat kelahiran dan tempat tinggal murid, tingkat sosial ekonomi murid, dari keluarga yang bagaimana murid berasal dan lain sebagainya; sedangkan dilihat dari sifat yang dimiliki murid meliputi kemampuan dasar, pengetahuan dan sikap.

Tidak dapat disangkal bahwa setiap murid memiliki kemampuan yang berbeda yang dapat dikelompokkan pada murid berkemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Murid yang termasuk berkemampuan tinggi biasanya ditunjukkan oleh motivasi yang tinggi dalam belajar, perhatian dan keseriusan dalam mengikuti pelajaran dan lain

³⁴ Observasi di madin 28 januari 2015

sebagainya. Sebaliknya murid yang tergolong pada kemampuan rendah ditandai dengan kurangnya motivasi belajar, tidak adanya keseriusan dalam mengikuti pelajaran termasuk menyelesaikan tugas dan lain sebagainya.

Perbedaan-perbedaan semacam itu menuntut perlakuan yang berbeda pula baik dalam penempatan atau pengelompokan murid maupun dalam perlakuan guru dalam menyesuaikan gaya belajar. Demikian juga halnya dengan tingkat pengetahuan murid. Murid yang memiliki pengetahuan yang memadai tentang penggunaan bahasa standar, misalnya akan memengaruhi proses pembelajaran mereka dibandingkan dengan murid yang tidak memiliki hal itu.³⁵

Ada beberapa problematika yang membuat murid Madrasah Diniyah Awaliyah Pondok Pesantren Al-hikmah antara lain

a. Keluhan Murid tentang saran dan prasarana Madin

Madrasah diniyah awaliyah pondok pesantren al-hikmah sebagai lembaga pendidikan islam hanya memiliki satu gedung utama, yaitu gedung madrasah yang berada di depan pondok pesantren al-hikmah. Meskipun hanya memiliki satu gedung tetapi gedung madrasah mempunyai 3 lantai, yaitu lantai pertama digunakan sebagai kantor dan kelas 3, lantai 2 digunakan untuk pembelajaran kelas 2 dan gedung yang paling atas atau lantai 3 digunakan untuk proses pembelajaran kelas 1.³⁶

Disamping bangunan yang ada, untuk menunjang proses belajar mengajar murid di madrasah diniyah awaliyah pedurungan semarang diperlukan sarana dan prasarana yang memadai sebagai syarat infrastruktur dalam mencapai tujuan pembelajaran yang dicita-citakan. Seperti kata Achmad Najib

*“males kang, madin e kemproh og, ura ono seng nyapu, nyapune neg pas arep madin tok, karone yo panas ruangane ura ono kipas angin”*³⁷

(malas kang, Madinnya kotor, tidak ada yang mau menyapu, menyapunya jika ada pembelajaran-madin-, lagian tempatnya panas tidak ada kipas angin)

³⁵ Wina sanjaya, *Perencanaan dan Desain sistem...*, hlm.,17-18

³⁶ Observasi di Madin pada tanggal 11 Januari 2015

³⁷ Wawancara dengan Achmad Najib 24 Januari 2015, pada saat jam pulang Madin

Tidak adanya sarana pendukung seperti kipas angin menjadi penyebab para murid tidak nyaman dalam melakukan pembelajaran, meskipun jam pelajaran madin selalu dilakukan pada malam hari.³⁸

Zaki selaku ketua kelas juga mengeluhkan terbatasnya peralatan,

“iya kang, sapu yang baru dibeli 1 minggu sudah hilang, tidak ada kipas angin lagi, memang pembelajaran Madin di lakukan malam hari tapi tetap panas kang, memang semarang itu panas, huft”.³⁹

Ketua Madin juga merasakan hal yang sama bila mengajar. Pak Muhlisin pun berkata sama dengan Murid

“memang panas, tapi mau bagaimana lagi, kita tidak ada dana untuk membeli peralatan”.⁴⁰

Keterbatasan dana memang menjadikan peralatan Madin kurang lengkap. Tetapi tanpa kelengkapan sarana dan prasarana Madin harus tetap berjalan seperti biasanya.

b. Kurang variatifnya guru dalam pembelajaran

Problematika yang kedua yakni dari sisi internal siswa yakni kebanyakan murid bosan terhadap pembelajaran yang monoton karena guru kurang variatif dalam melakukan pembelajaran. Seperti kata Muhammad Said Murid kelas 3

*“Gurune mboseni, olehe ngajar ngono teruss, mboten wonten metode seng liyane nopo ya?? Kulo nggih bosen kok kang, neg saget ki yo metodene dipun gantos, ngaose kok ma’nani terus dikon moco”*⁴¹

(gurunya membosankan, cara mengajarnya sama terus, apa tidak ada yang lain ya? Saya sendiri juga bosan kang, kalau bisa diganti dengan metode lain, mengajarnya kok ma’nani terus disuruh membaca)

Memang diakui dalam proses pembelajaran guru kurang bervariasi dalam melakukan pembelajaran, apalagi materi yang diajarkan adalah materi ahlak, akan sangat sulit untuk menerapkan variasi dalam melakukan proses pembelajaran.⁴²

³⁸ Observasi di kelas 2 Madin pada tanggal 12 Januari 2015

³⁹ Wawancara dengan Zaky pada tanggal 23 Januari 2015 saat jam istirahat di ruang kelas 2

⁴⁰ Wawancara dengan ketua Madin pada tanggal 30 Januari 2015 saat setelah Madin

⁴¹ Wawancara dengan Muhammad Said 24 Januari 2015, setelah pembelajaran Madin dilakukan

⁴² Observasi ustadz Achmad Arifin 25 Januari 2015

“La pripun maleh neg pelajaran Ahlak niku kan praktek langsung dado se nggeh rodok angel to kang, gowo metode opo jal, paling yo ceramah to, ma’nani njelsno ”⁴³

(la bagaimuana lagi kang kalau pelajaran ahlak itu kan praktek langsung jadinya agak sulit kang, mau memakai metode apa lagi? Paling juga ceramah kemudian ma’nani dan menjelaskan)

Berbagai metode yang sudah diterapkan oleh para guru tidak selamanya membuat para murid paham dengan materi yang diajarkan, kebanyakan dari para murid mengeluhkan tentang metode Tanya jawab yang monoton yakni murid bertanya guru menjawab, metode ini akan berjalan jika murid sedikit tahu akan materi yang diajarkan oleh guru, tetapi tidak akan berjalan jika siswa tidak paham tentang materinya.⁴⁴

Seperti kata Muhammad Iqbal kelas 3 Madin

“Nggih kadang kan seng ngajar kang-kange pondok to kang, la niku kang-kange ngajare ngoten-ngoten (monoton) terus kang, tangklet neg mpun (selesai ma’nani) ken moco ”⁴⁵

(terkadang, yang mengajar itu kang-kang pondok, dan selalu dengan cara yang sama-monoton-, kemudian Tanya bila sudah -selesai ma’nani- disuruh membaca)

Selain menggunakan metode Tanya jawab, metode yang paling sering digunakan oleh guru adalah metode klasikal yakni metode ceramah dan metode ini membuat murid menjadi cepat bosan, jenuh dan akhirnya para murid tertidur di dalam kelas.⁴⁶ Seperti cerita Muhammad Rizqi kelas 3 Madin

“neg guru ne enak yo semangat kok kang, tapi neg gurune mbten enak yo males, paling yo tak tinggal turu kang, bosen kok”⁴⁷

(kalau gurunya enak-cara mengajarnya- ya semangat kang, tapi kalau gurunya tidak enak ya males, paling juga ditinggal tidur sama anak-anak, bosen si)

⁴³ Wawancara dengan Ustadz Achmad Arifin pada tanggal 28 Januari 2015 setelah selesai Madin

⁴⁴ Observasi di kelas 1 saat pembelajaran Nahwu oleh pak Sofyan pada tanggal 7 Februari 2015

⁴⁵ Wawancara dengan Muhammad Iqbal 24 Januari 2015, sebelum pembelajaran dilakukan

⁴⁶ Observasi guru Sofyan 27 Januari 2015

⁴⁷ Wawancara dengan Muhammad Rizqi 24 Januari 2015

Para murid madin akan bersemangat jika proses pembelajaran dilakukan secara bersama dengan murid putri, sedangkan pihak pengelola madin yakni pendiri madin mengadakan pembelajaran bersama murid putri hanya seminggu sekali yakni pada malam sabtu yang memang dijadwalkan diajar dari guru yang berasal dari luar pesantren.⁴⁸ Seperti kata pak Ahmad Muchlisin

“memang kita mengadakan madin bersama tiap satu minggu sekali, ini dikarenakan ustadz yang mengajar madin bersama, hanya bisa dilakukan oleh ustadz yang dari luar pondok, sedangkan untuk ustadz yang berasal dari pondok, saya kira belum cukup mumpuni”.⁴⁹

Banyak dari murid yang sulit untuk memahami materi yang disampaikan oleh guru karena cara mengajar yang dilakukan oleh guru tidak cocok dengan apa yang diinginkan oleh murid, meskipun materi yang disampaikan oleh guru tidaklah sulit untuk dipahami.⁵⁰

Guru menjadi sosok yang paling berpengaruh dalam proses pembelajaran yang dilakukan di Madrasah Diniyah Awaliyah Pondok Pesantren Al-hikmah, jika seorang guru sudah tidak disukai oleh murid maka materi yang terasa mudah menjadi sulit untuk dipahami.⁵¹ Achmad Najib pun mengeluh demikian,

“Hasyah kang neg nyawang guru seng songko pondok wes males yo males kang melu pelajaran”.⁵²

(hasyah kang, kalau lihat guru yang dari pondok aja udah males, saya juga malas untuk mengikuti pelajarannya)

Meskipun seperti itu, para murid tetap memiliki figur guru yang mereka suka dengan cara mengajarnya yang menyenangkan, memberi motivasi untuk lebih giat belajar dengan menceritakan kisah-kisah inspiratif dari berbagai ulama' besar, dan dapat bercanda dengan siswa jika dirasa pembelajaran yang dilakukan membosankan. Cerita Achmad Najib

⁴⁸ Observasi madin 11 januari 2015

⁴⁹ Wawancara dengan ketua Madin pada tanggal 28 Januari 2015 saat berada di ruang kantor

⁵⁰ Observasi Madin pada tanggal 21 Januari 2015 di kelas 2 saat pembelajaran tuhfatul atfal

⁵¹ Observasi pembelajaran di Madin pada tanggal 10 januari 2015

⁵² Wawancara dengan Achmad Najib pada tanggal 9 Januari 2015 setelah jam pelajaran

“Tapi sak males-males e guru tetep wonten kok kang guru seng kulo remeni, biasane saking njawi, koyok pak sofyan, pak misbah, mesti lucu kok kang”⁵³

(tapi semalas-malasnya -seorang- guru, tetap ada seorang guru yang saya sukai, biasanya dari luar –pondok-, seperti pak sofyan, pak misbah, orangnya lucu kok kang-setiap pembelajaran-kang)

Dari analisis diatas, problematika murid di madrasah diniyah awaliyah pondok pesantren Al-hikmah sangatlah bermacam-macam yakni kurangnya minat dalam mengikuti proses pembelajaran dikarenakan suasana kelas yang kurang nyaman, metode yang diajarkan oleh guru selalu sama dan membuat murid bosan, jenuh hingga mereka tertidur dalam kelas yang hanya sebentar waktu pembelajarannya. mereka menginginkan figur guru yang menyenangkan yang saat ini masih belum ada di madrasah diniyah awaliyah pondok pesantren al-hikmah, materi pembelajaran yang ada di madrasah diniyah tidak terlalu sulit untuk murid kelas awal di madrasah diniyah awaliyah ini.

C. Solusi Yang Dilakukan Oleh Guru Dan Murid Dalam Mengatasi Problematika Pada Pelaksanaan Pembelajaran

Dalam setiap pelaksanaan proses pembelajaran pasti ada problematika yang dihadapi. Ada beberapa problematika pada pelaksanaan proses pembelajaran di Madrasah diniyah awaliyah pondok pesantren al-hikmah Pedurungan Semarang maka harus dicarikan solusi yang tepat.

Solusi adalah jalan keluar dari permasalahan, dengan adanya solusi maka diharapkan problematika yang ada bisa diminimalisir dan dihilangkan.

1. Solusi yang dilakukan oleh Guru dalam mengatasi problematika.

Seorang guru itu besar di mata murid-muridnya, sedikit saja kesalahan yang ia lakukan maka murid akan melakukan sama dengan apa yang dilakukan oleh seorang guru, karena murid melihat apa yang dilakukan oleh seorang guru. Apabila seorang guru itu berbuat baik, maka seorang murid akan meniru kebaikan yang dilakukan oleh guru. Apabila seorang guru berbuat buruk maka seorang murid akan meniru keburukan yang dilakukan oleh guru tersebut.:

⁵³ Wawancara dengan Achmad Najib 11 januari 2015 pada saat setelah jam pembelajaran di lakukan

- a. Solusi dari problematika dihadapi oleh guru yang pertama adalah kedisiplinan guru dan metode yang mereka gunakan untuk melakukan pembelajaran

apabila seorang guru disiplin dan tepat waktu dalam melaksanakan pembelajaran, murid pasti tepat waktu untuk kegiatan pembelajaran karena pada dasarnya murid mencontoh apa yang dilakukan oleh seorang guru.⁵⁴

Untuk itulah seorang guru, seperti pak sofyan, pak misbah, pak arifin mempunyai beberapa solusi, diantaranya;

1. Untuk mensiasati keterbatasan waktu pada proses pembelajaran kepala Madrasah mewajibkan kepada seluruh guru untuk berangkat lebih cepat dari biasanya.
2. Kepala Madrasah mengintruksikan kepada segenap warga Madrasah, agar senantiasa melakukan pembelajaran sesuai dengan jadwal yang ada
3. Untuk mensiasati keterlambatan guru yang dari luar, diharapkan guru yang berada di pondok untuk selalu siap menjadi pengganti.⁵⁵

Dalam setiap metode yang digunakan harus bervariasi seperti guru sofyan dan guru Achmad arifin, mereka terkadang menggunakan metode praktek dalam pembelajarannya, tidak selalu dengan metode Tanya jawab maupun metode klasikal⁵⁶

- b. Solusi dari problematika yang kedua yakni, ikhlas

Dalam menjalankan semua perintah dari pak kyai, seorang santri itu harus ikhlas, meskipun ia sudah berkeluarga. Seperti wawancara dengan guru sofyan

“neg ngajar koyok ngene ojo ngarep-ngarep entuk byaran piro? Ojo ngarep-ngarep pokoke, wes seng penting opo dawuhe abah lakokno neg iso, neg masalah rejeki wes ono seng ngatur, seng penting ikhlas wae kang, adoh cedak neg isih di dawuhi karo abah tur awak e dewe iso ngelakoni yo di lakoni ae, wong ta’dhim ojo ngarep-ngarep dunyo, insyaallah mengko la ono dalane dewe”⁵⁷

(jika kita mengajar seperti ini –Madrasah Diniyah- jangan mengharap mendapat berapa? Jangan pernah mengaharap, yang terpenting apa yang di perintah oleh Abah -Pak Kyai- dilaksanakan, untuk rezeki sudah ada yang mengatur yang terpenting kita ikhlas, jauh dekat selagi masih diperintah oleh Abah dan jika kita bisa melaksanakan perintahnya di

⁵⁴ Observasi di Madin pada tanggal 23 Januari 2015

⁵⁵ Wawancara dengan beberapa Ustadz tentang solusi pembelajaran pada tanggal 31 Januari 2015

⁵⁶ Observasi Madin pada tanggal 30 Januari 2015

⁵⁷ Wawancara dengan guru Sofyan pada tanggal 14 Januari 2015

laksanakan saja, namanya juga *ta'dhim*-mencari ridho- jangan pernah mengharap dunia-Uang-, insyaallah nanti pasti ada jalan)

Meskipun dalam kenyataan para guru masih memerlukan biaya akomodasi perjalanan tetapi mereka tetap ikhlas dalam menjalankan segala perintah abah-pak kyai-, karena bagi para guru ilmu *ta'dhim* lebih utama dibandingkan uang yang tidak seberapa. Mereka meyakini bahwa segala sesuatu yang berasal dari kebaikan pasti akan dibalas dengan kebaikan juga. Pak misbah pun juga berkata demikian

“kuncine wong mondok iku to kang, gur golek ridho lan ta'dim e abah, ojo neko-neko”.⁵⁸

(kuncinya orang yang hidup dipondok to kang, hanya mencari ridho dan ta'dhim pada abah-pak kyai-, jangan aneh-aneh)

Mungkin ini lah yang menjadikan guru di Madin lebih mulya di bandingkan dengan guru yang lain, karena hanya ingin mengamalkan ilmu yang mereka punya, tanpa mengharap timbal balik.

- c. solusi problematika yang ketiga yakni tambahan waktu dalam proses pembelajaran.

Terlambatnya guru dan murid dalam setiap proses pembelajaran maka diperlukan waktu tambahan untuk meminimalisir kekurangan waktu yang selama ini terjadi. Waktu yang hanya 30 menit dirasa kurang efektif dalam setiap pembelajaran yang dilakukan oleh guru, ada baiknya waktu dalam pembelajaran yang semula 30 menit diperpanjang menjadi 45 menit, guna untuk pembelajaran yang efektif.⁵⁹ Pak arifin mengatakan

“jika pengurus madin mau mendengar keluhan saya tentang tambahan waktu, mungkin di tambah 15 menit cukuplah untuk menerangkan satu bab pelajaran, jadi dalam satu jam pembelajaran 45 menit”

Terbatasnya waktu dalam melakukan pembelajaran sebenarnya dapat di minimalisir dengan cara menambahkan waktu berkisar 10-15 menit, pak Ruly juga berpendapat demikian

⁵⁸ Wawancara dengan pak Misbah pada tanggal 30 Januari 2015

⁵⁹ Wawancara dengan pak Arifin pada tanggal 30 Januari 2015 saat jam pelajaran selesai

“kita kekurangan waktu itu karena, keterlambatan murid dalam masuk kedalam kelas, setidaknya ada 10-15 menit tambahan waktu, untuk menyelesaikan satu bab”.⁶⁰

Memang dalam penelitian, yang peneliti lakukan, waktu yang dipergunakan oleh seorang guru relative kurang, dalam waktu 30 menit seorang guru harus menyelesaikan satu bab pelajaran, belum lagi jika ada keterlambatan murid untuk masuk kedalam kelas

Demikian solusi yang diberikan oleh guru untuk sesama guru dan pengurus madin, guna untuk dipertimbangkan oleh ketua yayasan untuk meminimalisir masalah yang selama ini terjadi di Madrasah Diniyah Awaliyah Pondok Pesantren Al-Hikmah Pedurungan, Semarang.

2. Solusi yang dilakukan oleh Murid dalam mengatasi problematika

Dalam setiap proses pembelajaran murid adalah komponen utama selain guru, meskipun tanggung jawab murid tidak seberat guru, tetapi pada dasarnya murid juga memiliki problematika tersendiri yang harus dicarikan solusi.

- a. Solusi dari problematika pertama murid yakni sarana dan prasarana harus lengkap.

Ruang kelas adalah salah satu komponen sarana dan prasana pelengkap dalam sebuah pembelajaran, meski bisa dilakukan disembarang tempat, akan tetapi Madin Awaliyah ini sudah mempunyai cukup ruangan untuk dipergunakan menjadi ruang kelas.⁶¹

Akan tetapi kelas yang kotor dan panas membuat para murid tidak nyaman dalam melakukan proses pembelajaran yang berlangsung. Kondisi kelas yang seperti ini sering dibuat alasan oleh para murid untuk tidak berangkat secara tepat waktu. seperti wawancara dengan Achmad Najib

*“males kang, madin e kemproh og, ura ono seng nyapu, nyapune neg pas arep madin tok, karone yo panas ruangane ura ono kipas angine”*⁶²
(malas kang, madinya jorok, tidak ada yang mau menyapu, menyapuya jika ada madin , lagian juga panas ruangnya, tidak ada kipas)

Dengan ruangan kelas yang biasa kotor, rasa nyaman dalam setiap pembelajaran itu hilang dengan sendirinya, apalagi kegiatan madin yang

⁶⁰ Wawancara dengan pak Ruly pada tanggal 30 Januari 2015 saat sebelum jam pelajaran beliau

⁶¹ Observasi Madin pada tanggal 11 Januari 2015

⁶² Wawancara dengan Achmad Najib 23 Januari 2015, pada saat setelah pembelajaran

dilakukan hanya beberapa hari dalam seminggu, perawatan ruang kelas tidak pernah maksimal. Pak Naqib juga mengatakan hal yang sama

“pembelajaran yang dilakukan selama 5 hari membuat ruang kelas menjadi kumuh karena tidak dibersihkan setiap hari oleh para murid, dan juga kondisi panas di ruangan karena tidak adanya kipas angin dan sirkulasi udara yang masih kurang bagus”.⁶³

Meskipun sarana pendukung masih kurang, banyak dari para murid yang tetap berangkat ke madin, meskipun semangat mereka berkurang. seperti kata Zainal murid kelas 2

“santri kok manja, tetap semangat to bro,...angger bareng cah putri ae,....hehehe”.⁶⁴

(santri kok manja, tetap semangat ,...jika bareng dengan santri putri aja,...hehehe)

Sarana dan prasarana yang berada di Madin Awaliyah memang masih minim, tetapi jangan sampai dengan minimnya sarana dan prasarana mengurungkan niat untuk mencari ilmu.

- b. Solusi dari problematika murid yang kedua yaitu perbanyak metode dan variasi dalam setiap pembelajaran

Dalam setiap pembelajaran metode adalah salah satu cara untuk membuat murid mengerti akan apa yang diajarkan, semakin bermacam-macam metode yang dipergunakan akan semakin baik untuk murid, begitu pun sebaliknya, semakin sedikit metode maka semakin cepat bosan murid-murid dalam sebuah pembelajaran. seperti apa yang dikatakan oleh Achmad Najib

“Niku lho kang, corone utowo metodene niku mbok seg katah ampun ngoten-ngoten terus, marai ngatuk”.⁶⁵

(begini kang, cara atau metode yang diajarkan itu harus bervariasi, jangan sama melulu buikin ngantuk aja)

Selama ini pembelajaran yang dilakukan oleh seorang guru selalu menggunakan metode yang sama yakni, metode klasikal dimana setiap

⁶³ Wawancara dengan pak Achmad Naqib pada tanggal 30 Januari 2015, saat beliau sedang dikantor Madin

⁶⁴ Wawancara dengan Zainal pada tanggal 30 Januari 2015, saat sebelum pembelajaran di Madin bersama murid putri

⁶⁵ Wawancara dengan Achmad Najib pada tanggal 25 Januari 2015, pada saat setelah pembelajaran

pembelajaran guru selalu berceramah di depan murid. Hal inilah yang membuat seorang murid jenuh dan tertidur manakala guru kurang bervariasi dalam pembelajaran.⁶⁶

Tidak hanya murid yang bosan dengan metode yang selama ini dilakukan dalam setiap pembelajaran, terkadang guru juga bosan dengan cara yang demikian. Pak Ruly juga mengatakan

“saya sendiri juga bosan dengan metode yang saya bawa, terus mau bagaimana lagi”,⁶⁷

Variasi metode yang selama ini diperkenalkan oleh beberapa peneliti seakan tidak mampu untuk merubah paradigma guru madin. Mereka tetap saja percaya dengan metode klasikal akan lebih bermanfaat dari pada metode yang lainnya meskipun mereka tidak menutup kemungkinan untuk menggunakan metode yang bervariasi tersebut.⁶⁸

- c. Solusi dari problematika yang ketiga adalah melaksanakan pembelajaran bersama dengan murid putri dan perbanyak jam untuk guru yang menjadi favorit para murid

Madrasah diniyah Awaliyah Pondok Pesantren Al-hikmah didirikan di lingkungan pondok, maka apabila santri putra dan putri dijadikan dalam satu majlis akan membuat mereka bersemangat dalam mengikuti madin, meskipun dalam satu majlis, santri putra di pisah dengan santri putri.⁶⁹

Seperti kata Achmad Najib

*“semangat kang neg sareng kalem cah putri, nopo maleh neg seng ngajar niku pak sofyan, neg mboten nggih pokoke ustad seng saking njawi kang niku enak, neg kang-kange pondok seng ngajar do(murid-murid) celelekan og”*⁷⁰.

(semangat kang, jika bersama dengan santri putri, apalagi yang mengajar pak sofyan, kalau tidak pak sofyan ya, yang pening ustadz dari luar. Kalau ustadz dari dalam males, banyak yang bergurau)

Pembelajaran yang dilakukan bersama murid putri memang bisa membangkitkan motivasi murid putra, karena berada di lingkungan pondok

⁶⁶ Observasi madin pada tanggal 24 Januari 2015

⁶⁷ Wawancara dengan guru Ruly pada tanggal 8 Februari 2015, pada saat setelah pembelajaran

⁶⁸ Observasi di Madin pada tanggal 16 Januari 2015

⁶⁹ Observasi di Madin saat pelaksanaan madin bersama dengan santri putri pada tanggal 30 Januari 2015

⁷⁰ Wawancara dengan Achmad Najib pada tanggal 24 Januari 2015

pesantren bisa melihat santri putri dan duduk di satu majlis itu berbeda rasanya, meskipun mereka juga bisa bertemu ketika sekolah formal, tetap saja berada dalam satu majlis dengan murid putri terasa berbeda.⁷¹

Banyak murid lebih menyukai figure guru yang sudah senior atau bisa dikatakan guru dari luar, karena guru senior mempunyai pengalaman mengajar sedangkan guru yang masih tinggal di pondok pesantren belum cukup berpengalaman. Achmad Najib mengatakan demikian

*“neg saget to kang, jam ngajare ustadz seng sepuh niku ditambahi, kersane murid niku semangat.”*⁷²

(kang kalau bisa, jam mengajarnya ustadz yang dari luar pondok itu ditambah, supaya murid semangat dalam pembelajaran)

Memang pengalaman guru yang lebih tua dibandingkan dengan guru yang masih ikut mondok memang berbeda, jika guru yang masih mondok ikut ngajar ini dikarenakan perintah dari abah-pak yai- untuk belajar mengajar. Kelak jika sudah lulus dari pesantren bisa membantu mengamalkan ajaran agama islam kepada masyarakat sekitar tempat tinggal mereka. Sesuai dengan visi dan misi dari Madin.

Demikian solusi yang diusulkan murid untuk sesama murid, guru dan pengurus madin. guna untuk dipertimbangkan oleh ketua yayasan untuk meminimalisir masalah yang selama ini terjadi di Madrasah Diniyah Awaliyah Pondok Pesantren Al-Hikmah Pedurungan, Semarang.

D. Pembahasan

Dalam konteks pendidikan, persoalan tentang mutu pendidikan di Indonesia telah lama menjadi sorotan dari perspektif dan cara pandang. Salah satu sorotan terhadap rendahnya mutu pendidikan adalah kurang profesionalismenya seorang guru. Karena guru merupakan salah satu faktor dominan yang memengaruhi belajar murid.⁷³

Seiring dengan munculnya ide-ide pembaruan pendidikan agama, Madrasah Diniyah pun ikut serta melakukan pembaharuan dari dalam. Beberapa organisasi penyelenggaraan Madrasah Diniyah melakukan modifikasi kurikulum yang dikeluarkan Kementerian Agama, namun disesuaikan dengan kondisi lingkungannya,

⁷¹ Observasi di Madin pada tanggal 31 Januari 2015 saat pembelajaran bersama dengan murid putri

⁷² Wawancara dengan Achmad Najib pada tanggal 1 Februari 2015

⁷³ Marselus R. Payong, *Sertifikasi Profesi....*, hlm.,28

sedangkan sebagian Madrasah Diniyah menggunakan kurikulum sendiri menurut kemampuan dan persepsinya masing-masing.⁷⁴

Setiap pelaksanaan pembelajaran selalu ada problematika yang di alami oleh guru dan murid. Menurut Ainurrafiq Dawam dan ahmad Ta'arifin, dalam buku *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren*, Guru merupakan komponen yang menentukan karena guru ialah orang yang secara langsung berhadapan dengan murid. Dalam sistem pembelajaran guru bisa berperan sebagai perencana (*planner*) atau desainer (*designer*) pembelajaran, Sebagai perencana guru dituntut untuk memahami secara benar kurikulum yang berlaku, karakteristik murid, fasilitas dan sumber daya yang ada, sehingga semuanya dijadikan komponen-komponen dalam menyusun rencana dan desain pembelajaran.

Dalam melaksanakan peranya sebagai implementator rencana dan desain pembelajaran guru bukanlah hanya berperan sebagai model atau teladan bagi murid yang diajarnya akan tetapi juga sebagai pengelola pembelajaran (*manager of learning*). Dengan demikian efektivitas proses pembelajaran terletak dipundak guru. Oleh karenanya, keberhasilan suatu proses pembelajaran sangat ditentukan oleh kualitas atau kemampuan seorang guru.⁷⁵

Penjelasan yang dikemukakan oleh Aunurrafiq adalah salah satu contoh bagaimana seharusnya seorang guru. Selain menjadi seorang perencana dalam sebuah sistem pembelajaran guru juga harus mendisain suasana kelas yang mengasyikan dan membuat murid menjadi bersemangat. Berbeda dengan apa yang terjadi di Madrasah Diniyah Awaliyah Pondok Pesantren Al-Hikmah Pedurungan, Semarang peneliti tidak mendapati guru yang merencanakan pembelajaran yang akan mereka lakukan, apalagi untuk mendisain kelas tidak ada persiapan yang guru lakukan.

Meskipun begitu guru yang berasal dari luar pondok tetap menjadi figure guru yang dinanti oleh murid-murid, selain mempunyai pengalaman yang banyak dalam pembelajaran, mereka(guru) juga bisa mengkondisikan kelas supaya suasana kelas hidup dan mengasyikan.

Achmad Najib mengatakan demikian

⁷⁴ M.Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar,2005),Cet.I, hlm.,

⁷⁵ Ainurrafiq Dawam dan ahmad Ta'arifin, *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren*, (Jakarta: Listafariska Putra, 2005), cet.ke 2, hlm.,87

“neg saget to kang, jam ngajare ustadz seng sepuh niku ditambahi, kersane murid niku semangat.”⁷⁶

(kang kalau bisa, jam mengajarnya ustadz yang dari luar pondok itu ditambah, supaya murid semangat dalam pembelajaran)

Ada banyak jenis-jenis metode pembelajaran yang bisa digunakan oleh seorang guru atau tenaga pengajar dalam melaksanakan proses pembelajaran dan dalam penerapannya diperlukan kreativitas dan variasi untuk menggunakan metode-metode pembelajaran tersebut.⁷⁷ Tetapi ini tidak didukung dengan kesiapan guru yang lainnya mereka terlalu sibuk dengan kegiatan yang lain karena beranggapan bahwa cukup satu metode saja yang mereka kuasai tanpa mempelajari metode yang lainnya.⁷⁸

Dalam praktik pembelajaran, terdapat beragam jenis dan metode pembelajaran dan penerapannya. Peneliti mencatat, setidaknya terdapat sebelas metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran. Kesebelas metode tersebut adalah sebagai berikut

- a. Metode tugas/resitasi, yaitu guru memberikan tugas tertentu agar murid melakukan kegiatan belajar.
- b. Metode diskusi, yaitu murid dihadapkan pada suatu masalah yang biasa berupa pernyataan atau pernyataan yang bersifat problematis untuk dibahas dan dipecahkan secara bersama.
- c. Metode sosiodrama, yaitu murid mendramatisasikan tingkah laku dalam hubungannya dengan masalah.⁷⁹

Dari ketiga jenis metode tersebut, terdapat beberapa jenis metode pembelajaran lainnya, yaitu sebagai berikut:

- a. Metode demonstrasi. Metode ini mengedepankan peragaan atau mempertunjukkan kepada murid suatu proses, situasi, atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya atau tiruan, yang sering disertai dengan penjelasan lisan.

⁷⁶ Wawancara dengan Achmad Najib pada tanggal 24 Januari 2015

⁷⁷ Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar*, ..., hlm 80-81

⁷⁸ Observasi di Kantor Madin pada tanggal 31 Januari 2015

⁷⁹ Fattah Syukur, *Metodik Khusus...*, hlm. 40

- b. Metode Problem solving. Metode ini mengedepankan metode berpikir untuk menyelesaikan masalah dan didukung dengan data-data yang ditentukan.
- c. Metode Tanya-jawab. Metode ini menggunakan sejumlah pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab oleh murid
- d. Metode latihan. Metode ini dimaksudkan untuk menanamkan sesuatu yang baik atau menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu.

Metode ceramah. Metode ini merupakan metode tradisional, karena sejak lama metode ini digunakan oleh pengajar. Namun demikian, metode ini tetap memiliki fungsinya yang penting untuk membangun komunikasi antara pengajar dan pembelajar.⁸⁰

Begitu banyak metode yang bisa digunakan dalam setiap pelaksanaan pembelajaran. Tetapi guru enggan untuk menggunakannya. Seperti kata Muhammad Iqbal kelas 3 Madin

*“Nggih kadang kan seng ngajar kang-kange pondok to kang, la niku kang-kange ngajare ngoten-ngoten (monoton) terus kang, tangklet neg mpun (selesai ma’nani) ken moco”*⁸¹

(terkadang, yang mengajar itu kang-kang pondok, dan selalu dengan cara yang sama-monoton-, kemudian Tanya bila sudah -selesai ma’nani- disuruh membaca)

Meskipun banyak metode, tetapi untuk pembelajaran di madin masih perlu dikaji kembali, seperti apa yang diucapkan oleh guru Achmad Arifin

Memang diakui dalam proses pembelajaran guru kurang bervariasi dalam melakukan pembelajaran, apalagi materi yang diajarkan adalah materi ahlak, akan sangat sulit untuk menerapkan variasi dalam melakukan proses pembelajaran.⁸²

*“La pripun maleh neg pelajaran Ahlak niku kan praktek langsung dado se nggeh rodok angel to kang, gowo metode opo jal, paling yo ceramah to, ma’nani njelsno”*⁸³

(la bagaimuana lagi kang kalau pelajaran ahlak itu kan praktek langsung jadinya agak sulit kang, mau memakai metode apa lagi? Paling juga ceramah kemudian ma’nani dan menjelaskan)

⁸⁰ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan....*, hlm 345-355

⁸¹ Wawancara dengan Muhammad Iqbal 24 Januari 2015

⁸² Observasi ustadz Achmad Arifin 25 Januari 2015

⁸³ Wawancara dengan Ustadz Achmad Arifin pada tanggal 28 Januari 2015 setelah selesai Madin

Guru yang masih tinggal di pondok banyak yang tidak mempersiapkan diri jika sewaktu-waktu menggantikan guru yang berhalangan hadir, terutama guru yang rumahnya jauh dari Madrasah.

Seperti yang dikeluhkan Pak Aziz tentang guru pengganti, jika ada guru dari luar pondok yang absen.

“tidak tahu kenapa, setiap ada Guru dari luar yang tidak masuk, pasti tidak ada yang mau mengatikannya.”⁸⁴

Guru Ruly menjelaskan kenapa tidak ada guru yang mau menggantikan, jika ada guru yang dari luar pondok absen.

“gini lo kang, apabila guru dari luar pondok itu tidak berangkat, kita tidak ada yang mau mengisi pelajaran yang diajarkan oleh guru tersebut. Karena pelajaran dari guru tersebut banyak yang tidak kami mengerti, kan *sampeyan* ngerti sendiri, kitab pelajaran beliau kan susah kang”.⁸⁵

Adapun materi yang diajarkan di Madrasah Diniyah Awaliyah Pondok Pesantren Al-hikmah, antara lain:

Tabel 4.6
Materi pelajaran Madrasah Diniyah Awaliyah Pondok Pesantren Al-hikmah

NO	Mata Pelajaran
1	Nahwu
2	Tuhfatul athfal
3	al-Qur'an
4	Durrotun nasihin
5	Hujjah ahlusunnah
6	Ballagah
7	Ahlak lilbanain
8	Tajwid
9	Amsilati tasyrfiiyah
10	Ahlak 2

Di dunia pendidikan, evaluasi memegang peranan penting. Dari evaluasi tersebut, pengambil keputusan bisa menetapkan apakah seorang murid berhak lulus atau sebaiknya, dan dengan evaluasi kita akan mengetahui sejauh mana progress pendidikan telah berjalan sesuai tujuan.

Dalam buku “*Perencanaan konsep dan sistem pembelajaran*” karangan Wina Sanjaya istilah lain yang erat hubungannya dengan evaluasi dan pengukuran adalah

⁸⁴ Wawancara dengan Guru Nur Aziz pada tanggal 21 Januari 2015 saat pergantian jam pelajaran

⁸⁵ Wawancara dengan Guru Rully pada tanggal 24 Januari 2015 saat beliau sedang menunggu guru yang lain di kantor Madin.

penilaian (assessment). Assessment pada dasarnya adalah bagian dari evaluasi yang lebih luas dari sekadar pengukuran. *Assessment is broader in scope than measurement in that it involves the interpretation and representation of measurement data (print, 1993)*. Dengan demikian, antara evaluasi, assessment dan measurement memiliki keterkaitan yang tidak dapat dipisahkan.⁸⁶

Sehingga, dengan demikian evaluasi tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran, karena evaluasi merupakan tolak ukur dari sistem pembelajaran untuk mengetahui tingkat keberhasilan proses belajar mengajar.

Tidak ada evaluasi yang nyata, tidak adanya ujian untuk kenaikan kelas membuat pengurus madin menjadi sulit untuk menentukan apakah murid ini bisa melanjutkan kejenjang selanjutnya atau harus mengulang dikelas yang sama untuk tahun ajaran berikutnya.

Pengurus Madin hanya menjadwalkan pembelajaran setiap hari Selasa, Rabu, Jum'at, Sabtu dan Minggu, dan dilaksanakan setiap jam 20.00 WIB- 21.00 WIB. Pembelajaran di Madin ini menggunakan waktu di malam hari, karena waktu pagi hingga sore, kebanyakan murid masih mengikuti proses pembelajaran formal, baik di SMP atau MTs hingga kuliah.

Dalam buku "*Perencanaan konsep dan sistem pembelajaran*" karangan Wina Sanjaya teori dari Piaget untuk pendidikan anak seperti dikemukakan berikut:

- a. *Gunakan pendekatan konstruktivistik*. Senada dengan pandangan aliran konstruktivistik, piaget menekankan bahwa anak-anak akan belajar dengan lebih baik jika mereka aktif dan mencari solusi sendiri. Piaget menentang metode yang memperlakukan anak sebagai penerima pasif.
- b. *Fasilitasi mereka untuk belajar*. Guru yang efektif harus merancang situasi yang membuat murid belajar dengan bertindak (learning by doing). Situasi seperti ini akan meningkatkan pemikiran dan penemuan murid. Guru mendengar, mengamati, dan mengajukan pertanyaan kepada murid agar mereka mendapat pemahaman yang lebih baik. Ajukan pertanyaan yang relevan untuk merangsang agar mereka berfikir dan mintalah mereka untuk menjelaskan jawaban mereka.
- c. *Pertimbangkan pengetahuan dan tingkat pikiran anak*. Murid tidak datang ke sekolah dengan kepala kosong. Mereka punya banyak gagasan tentang dunia

⁸⁶ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem...* hlm.,242

fisik dan alam. Mereka punya konsep. Ide itu berbeda dengan idenya orang dewasa. Guru harus menginterpretasikan apa yang dikatakan oleh murid dan merespons dengan memberi wacana yang sesuai dengan tingkat pemikiran murid.

- d. Gunakan penilaian terus menerus. Makna yang disusun oleh individu tidak dapat diukur dengan test standart. Pertemuan individual dimana murid mendiskusikan strategi pemikiran mereka, dan penjelasan lisan dan tertulis oleh murid tentang penalaran mereka dapat dipakai sebagai alat ukur untuk mengevaluasi kemajuan mereka.
- e. Tingkatkan kemampuan intelektual murid. Menurut piaget pembelajaran anak harus berjalan alamiah.
- f. Jadikan ruang kelas menjadi ruang eksplorasi dan penemuan. Kelas bukanlah tempat untuk duduk, mendengar, dan mencatat penjelasan guru. Tapi kelas adalah tempat untuk melakukan proses berfikir, memecahkan masalah melalui diskusi dan argumentasi.⁸⁷

Dalam pelaksanaan pembelajaran di Madrasah Diniyah Awaliyah Pondok Pesantren Al-hikmah, murid tidak bisa bebas dalam belajar. Mereka dituntut untuk selalu duduk, mendengarkan dan mencatat penjelasan yang disampaikan oleh guru yang mengajar. Seperti kata Muhammad iqbal kelas 3 Madin

*“Nggih kadang kan seng ngajar kang-kange pondok to kang, la niku kang-kange ngajare ngoten-ngoten (monoton) terus kang, tangklet neg mpun (selesai ma’nani) ken moco”*⁸⁸

(terkadang, yang mengajar itu kang-kang pondok, dan selalu dengan cara yang sama-monoton-, kemudian Tanya bila sudah -selesai ma’nani- disuruh membaca)

Tidak dinamisnya pembelajaran membuat murid jenuh, bosan dan akhirnya tertidur. Apalagi ruangan yang mereka tempati kotor dan panas. Seperti kata Achmad Najib

*“males kang, madin e kemproh og, ura ono seng nyapu, nyapune neg pas arep madin tok, karone yo panas ruangane ura ono kipas angine”*⁸⁹

(malas kang, Madinnya kotor, tidak ada yang mau menyapu, menyapunya jika ada pembelajaran-madin-, lagian tempatnya panas tidak ada kipas angin)

⁸⁷ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem...* hlm.,274-276

⁸⁸ Wawancara dengan Muhammad Iqbal 24 januari 2015

⁸⁹ Wawancara dengan Achmad Najib 24 Januari 2015

Tidak adanya sarana pendukung seperti kipas angin menjadi penyebab murid tidak nyaman dalam melakukan pembelajaran, meskipun jam pelajaran madin selalu dilakukan pada malam hari.⁹⁰

Zaki selaku ketua kelas juga mengeluhkan terbatasnya peralatan,

“iya kang, sapu yang baru dibeli 1 minggu sudah hilang, tidak ada kipas angin lagi, memang pembelajaran Madin di lakukan malam hari tapi tetap panas kang, memang semarang itu panas, huft”.⁹¹

Selain ruangan yang tidak nyaman, metode pembelajaran yang digunakan oleh guru juga kurang bervariasi. Sehingga membuat murid tidak bisa bereksplorasi dengan bebas. Karena mereka terpaku oleh penjelasan guru.

Seperti kata Muhammad Said Murid kelas 3

*“Gurune mboseni, olehe ngajar ngono teruss, mboten wonten metode seng liyane nopo ya?? Kulo nggih bosen kok kang, neg saget ki yo metodene dipun gantos, ngaose kok ma’nani terus dikon moco”*⁹²

(gurunya membosankan, cara mengajarnya sama terus, apa tidak ada yang lain ya? Saya sendiri juga bosan kang, kalau bisa diganti dengan metode lain, mengajarnya kok ma’nani terus disuruh membaca)

Kurangnya guru dalam menggunakan metode dalam pembelajaran membuat murid menjadi tidak bersemangat dalam pelaksanaan pembelajaran, mereka hanya bersemangat jika pembelajaran dilakukan bersama dengan murid putri dan dengan guru yang mengasyikkan.

Seperti kata Achmad Najib

*“semangat kang neg sareng kalean cah putri, nopo maleh neg seng ngajar niku pak sofyan, neg mboten nggih pokoke ustad seng saking njawi kang niku enak, neg kang-kange pondok seng ngajar do(murid-murid) celelek an og”*⁹³.

(semangat kang, jika bersama dengan santri putri, apalagi yang mengajar pak sofyan, kalau tidak pak sofyan ya, yang pening ustadz dari luar. Kalau ustadz dari dalam males, banyak yang bergurau)

Pembelajaran yang dilakukan bersama murid putri memang bisa membangkitkan motivasi murid putra, karena berada di lingkungan pondok pesantren bisa melihat santri putri dan duduk di satu majlis itu berbeda rasanya, meskipun

⁹⁰ Observasi di kelas 2 Madin pada tanggal 11 Januari 2015

⁹¹ Wawancara dengan Zaky pada tanggal 23 Januari 2015 saat jam istirahat di ruang kelas 2

⁹² Wawancara dengan Muhammad Said 4 Februari 2015

⁹³ Wawancara dengan Achmad Najib pada tanggal 4 Januari 2015

mereka juga bisa bertemu ketika sekolah formal, tetap saja berada dalam satu majlis dengan murid (santri) putri terasa berbeda.⁹⁴

Sangat disayangkan apabila proses pelaksanaan pembelajaran di madin seperti ini terus menerus. Ada baiknya jika figur guru yang disukai murid ditambah jam pelajarannya dan perbanyak menggunakan metode yang bervariasi. Evaluasi yang selama ini tidak ada harus diadakan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman murid dalam menerima pembelajaran yang dilakukan.

⁹⁴ Observasi di Madin pada tanggal 31 Januari 2015 saat pembelajaran bersama dengan murid putri

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan pembahasan mulai dari bab pertama sampai bab empat serta analisisnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Bahwa problematika yang terjadi dalam pelaksanaan pembelajaran di Madrasah Diniyah Awaliyah Pondok Pesantren Al-hikmah yakni:

1. Problematika yang di alami oleh guru
 - a. Kedisiplinan guru.
 - b. Kurangnya kesejahteraan bagi guru yang mengajar
 - c. Keterbatasan waktu dalam proses pembelajaran.
2. Problematika yang di alami oleh murid
 - a. Keluhan Murid tentang sarana dan prasarana.
 - b. Murid bosan terhadap pembelajaran yang monoton.
3. Solusi yang dilakukan oleh Guru dalam mengatasi problematika yang mereka hadapi dalam pelaksanaan pembelajaran:
 - a. Solusi dari problematika yang dihadapi oleh guru yang pertama, diantaranya;
 - 1) Kepala Madrasah mengintruksikan kepada segenap warga madrasah, agar senantiasa melakukan pembelajaran sesuai dengan jadwal yang ada.
 - 2) Untuk mensiasati keterbatasan waktu pada proses pembelajaran kepala madrasah mewajibkan kepada seluruh guru berangkat lebih cepat dari biasanya.
 - 3) Untuk mensiasati keterlambatan guru yang dai luar, diharapkan guru yang berada di pondok untuk selalu siap menjadi pengganti.
 - 4) Diwajibkan untuk guru supaya datang 10 menit lebih awal ke madrasah diniyah awaliyah.
 - 5) Diwajibkan bagi guru untuk muthola'ah dahulu sebelum mengajar, supaya guru bisa memberikan materi pembelajaran yang maksimal.
 - 6) Untuk mensiasati kejenuhan murid selama pelaksanaan pembelajaran, diharapkan semua guru untuk menggunakan metode yang bervariasi.
 - 7) Harus diadakan ujian atau tes untuk mengetahui tingkat pemahaman murid.

- b. Solusi dari problematika yang kedua yakni, ikhlas dalam menjalankan semua perintah dari pak kyai, Meskipun dalam kenyataan para guru masih memerlukan biaya akomodasi perjalanan tetapi mereka tetap ikhlas dalam menjalankan segala perintah abah-pak kyai-, karena bagi para guru ilmu *ta'dhim* lebih utama dibandingkan uang yang tidak seberapa.
 - c. Sedangkan solusi problematika yang ketiga yakni tambahan waktu dalam proses pembelajaran. terlambatnya guru dan murid dalam setiap proses pembelajaran maka diperlukan waktu tambahan untuk meminimalisir kekurangan waktu yang selama ini terjadi.
4. Solusi yang dilakukan oleh Murid dalam mengatasi problematika yang mereka hadapi dalam pelaksanaan pembelajaran, diantaranya:
- a. Solusi dari problematika pertama murid yakni sarana dan prasarana diperlengkap dengan diberi kipas angin disetiap ruang kelas yang ada.
 - b. Solusi dari problematika murid yang kedua yaitu perbanyak metode dan variasi dalam setiap pembelajaran yang dilakukan melaksanakan pembelajaran bersama dengan murid putri dan perbanyak jam untuk guru yang menjadi favorit para murid

B. Saran

1. Saran bagi Madrasah

Meskipun fasilitas untuk proses pembelajaran cukup memadai, akan tetapi kesejahteraan bagi guru yang mengajar juga harus diperhatikan. Ruang kelas dirasa sudah cukup untuk mengadakan proses pembelajaran. akan tetapi suasana kelas yang panas membuat para murid tidak nyaman dalam melakukan pembelajaran.

2. Saran bagi Guru

Guru sebagai pemberi informasi sekaligus pendidik dan pembimbing dalam proses pembelajaran harus mampu menjalankan metode yang bervariasi tetapi seefektif mungkin dan menggunakan seluruh kompetensi (kemampuan) yang dimiliki untuk melaksanakan tugasnya sebagai pendidik serta sikap penuh kasih sayang dalam lingkungan sekolah.

3. Saran bagi Murid

Dalam PBM (proses belajar-mengajar), murid merupakan faktor yang sangat penting. Oleh karena itu, murid harus menjalankan kegiatan-kegiatan yang ada dengan baik dan benar, karena hal ini demi kebaikan mereka di masa yang akan datang. Selain

itu, peserta didik harus hormat, patuh, serta menjaga sopan dan santun kepada para guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1996.
- Dawam, Ainurrafiq dan Ta'arifin, Ahmad, *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren*, Jakarta: Listafariska Putra, 2005.
- DEPAG RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, Semarang : CV. Toha Putra, 1998.
- Julia Brenen, *Memadu Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif* Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta : Balai Pustaka, 2005.
- Kurikulum Madrasah Diniyah Awaliyah*, Jakarta: Departemen Agama RI, 1983.
- Margono, S, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Moeloeng, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Grafindo Persada, 2010.
- Mulyanto, Aunur R, *Rekayasa Perangkat Lunak Jilid 1*, Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, 2009.
- Nasir, M.Ridlwan, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*, Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2005.
- Nawawi, Hadari dan Martini, M, *Instrument Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta : Gajahmada, University Press, 1995.
- Payong, Marselus R, *Sertifikasi Profesi Guru : Konsep dasar, Problematika dan Implementasinya*, Jakarta : PT Indeks, 2011.
- Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2005.
- Sanjaya, Wina, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Santosa, Mudji , *"Hakekat, Peranan dan Jenis-jenis Penelitian, Serta Pola Penelitian Pada Pembangunan Lima Tahun Ke VI"*, dalam Imron Arifin (ed), *Penelitian Kualitatif dalam Bidang Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan*, Malang : Kalimashada Press, 1994.
- Siregar, Eveline dan Nara, Hartini, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2010.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif: dilengkapi dengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian*, Bandung: Alfabeta, 2005.

-----, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Bandung : ALFABETA, 2010.

Supiana, *Sistem Pendidikan Madrasah Unggula*, Jakarta; Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2008.

Syukir, *Dasar-Dasar Strategi dakwah Islami*, Surabaya : Al-Ikhlas, 1983.

Syukur , Fattah, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, Semarang : AKFI Media, 2009.

Uhbiyati, Nur, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Islam*, Semarang : Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2012.

Yusuf, Choirul Fuad,dkk, *Isu-isu sekitar madrasah*, Jakarta:Puslitbang Departemen Agama RI, 2006.

RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS DIRI

Nama Lengkap : Muharom Iksan Wahid
Tempat&Tgl.Lahir : Grobogan, 24 Juli 1992
Alamat Rumah : Tarub RT 05/03, Kecamatan Tawangharjo,
Kabupaten Grobogan
Hp : 085741427669
E-Mail : mucharomumami@gmail.com

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. Pendidikan Formal :
 - a. Tk Dharma Wanita Tarub
 - b. SDN 2 Tarub
 - c. MTs Nuril Huda Tarub
 - d. MAN 1 Semarang
 - e. UIN Walisongo
2. Pengalaman Organisasi :
 - a. Pengurus PMR Wira MAN 1 Semarang
 - b. Pengurus Pondok Pesantren Al-Hikmah Pedurungan, Semarang
 - c. Guru di SDN 2 Tarub

Lampiran observasi 1

No	Kegiatan	Ya	Tidak	Ket
1.	Pelaksanaan Pembelajaran a. Ustadz/guru menyiapkan materi pembelajaran. b. Ustadz/guru membuat perencanaan pembelajaran. c. Ustadz/guru menetapkan tujuan, materi, dan metode pembelajaran. d. Ustadz/guru menyiapkan sarana dan prasarana yang diperlukan dalam pembelajaran.			
2.	Pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar a. Ustadz/guru mampu membawa dan mendorong siswa dalam meningkatkan kegairahan belajar sehingga berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. b. Pelaksanaan pembelajaran sesuai rencana yang telah dibuat. c. Ustadz/guru mampu berinteraksi dengan siswa dengan baik. d. Penggunaan metode dan alat pembelajaran. e. Pendidik memberikan refleksi dan kesimpulan pembelajaran.			

3.	Pelaksanaan Evaluasi			
4.	Pelaksanaan pembelajaran a. Siswa mempersiapkan diri dalam pelaksanaan pembelajaran b. Siswa berdoa'a sebelum pembelajaran c. siswa mendengarkan materi yang disampaikan d. siswa bertanya bila belum memahami materi e. siswa menutup kelas dengan do'a bersama dengan guru/ustdaz			

Lampiran : Pedoman Wawancara 1

PEDOMAN WAWANCARA

Dengan Guru/ustadz Madrasah Diniyah Awaliyah Pondok Pesantren Al-Hikmah

Semarang

Pada Tanggal 14,15,17&18 Januari 2014

1. Menurut anda, bagaimana pelaksanaan pembelajaran di madin yang anda lakukan selama ini?
2. Apakah dengan pembelajaran yang menyenangkan, siswa bisa menerima materi yang anda ajarkan?
3. Untuk membuat semua siswa aktif kan tidak mudah pak, bagaimana caranya?
4. Dengan metode apa, anda mengajarkan materi kepada siswa?
5. Ketika para siswa mendapatkan materi yang sedikit sulit, bagaimana respon mereka terhadap pembelajaran yang berlangsung?
6. Disetiap pembelajaran anda hanya menggunakan 2 metode, dan dari 2 metode tadi apa yang kirannya disukai oleh siswa?
7. Apa ada trik khusus untuk siswa supaya mereka selalu termotivasi dalam setiap pembelajaran yang dilakukan?
8. Dalam setiap pembelajaran apakah anda juga sering melakukan *muthola'ah* pada materi yang akan anda sampaikan?
9. Jika anda tidak *muthla'ah*, apakah anda bisa menguasai materi yang akan anda sampaikan?
10. Apakah dengan tindakan seperti itu tidak merugikan siswa? Mereka datang ke madin kan untuk belajar?
11. Apakah anda keberatan menjadi ustadz di madin ini?
12. Dalaam menyampaikan materi apakah waktu yang ada sudah cukup?

PEDOMAN WAWANCARA

Dengan siswa Madrasah Diniyah Awaliyah Pondok Pesantren Al-hikmah Semarang

Pada Tanggal 24.,25&26Januari 2014

1. Menurut anda, apakah pelaksanaan pembelajaran selama ini sudah memuaskan untuk anda? Mengapa?
2. Memang figure guru seperti apa, yang anda inginkan dalam pembelajaran?
3. Tetapi bagaimana jika guru anda begitu membosankan dalam menyampaikan materi? Mengapa?
4. Apakah kebanyakan dari guru kurang kreatif dalam melakukan pembelajaran?
5. Apa ada materi yang susah untuk anda terima, dalam proses pembelajaran?
6. Memang ada guru yang belum pandai dalam menyampaikan materi?
7. Jika ada guru yang belum bisa menguasai materi yang akan diajarkan, bagaimanan pendapat anda?
8. Dalam satu jam pelajaran untuk menyampaikan materi apakah sudah cukup?
9. Apakah kalian sering terlambat masuk dalam pembelajaran?
10. Mengapa kalian mengulur-ulur waktu, anda sudah tahu jika waktu dalam pembelajaran kurang, mengapa masih mengulur waktu? Mengapa demikian?

PEDOMAN WAWANCARA

**Dengan Pengurus Madrasah Diniyah Awaliyah Pondok Pesantren Al-Hikmah
Semarang**

Pada tanggal 28 Januari 2015

1. Ada berapa jumlah siswa di Madrasah Diniyah Awaliyah Pondok Pesantren Al-Hikmah Semarang?
2. Apa saja visi dan misi dari Madrasah Diniyah Awaliyah Pondok Pesantren Al-Hikmah Semarang?
3. Siapa saja siswa di Madrasah Diniyah Awaliyah Pondok Pesantren Al-Hikmah Semarang?
4. Sarana dan prasarana apa saja yang dimiliki Madrasah Diniyah Awaliyah Pondok Pesantren Al-Hikmah Semarang?

Lampiran : Transkrip Hasil Wawancara 1

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA

Satuan Pendidikan : Madrasah Diniyah Awaliyah Pondok Pesantren Al-Hikmah
Semarang

Reponden : Ustadz Achmad Arifin, Ustadz Sofyan

Hari/Tanggal/Waktu : Rabu, 14 Januari 2015/Pukul 21.00 WIB,

1. Menurut anda, bagaimana pelaksanaan pembelajaran di madin yang anda lakukan selama ini?

Jawab:

“pembelajaran yang menyenangkan tentunya,” dengan cara seluruh siswa harus aktif dalam pembelajaran, dan adanya interaksi antara siswa dan guru”

2. Apakah dengan pembelajaran yang menyenangkan, siswa bisa menerima materi yang anda ajarkan?(ustadz sofyan)

Jawab:

“ya, pasti mereka bisa, dan harus bisa, karena pembelajaran yang kami lakukan berasal dari interaksi dari seluruh siswa, apabila ada yang tidak paham mereka kami suruh untuk bertanya,”

3. Untuk membuat semua siswa aktif kan tidak mudah pak, bagaimana caranya?
(ustadz sofyan)

Jawab: “sesudah kami menyampaikan materi , kami selalu bertanya kepada para siswa, apa yang belum kalian mengerti? Ada yang ketinggalan tidak dalam *mema'nai*-nya? Apabila ada yang tertinggal, maka kami menyuruh salah satu dari mereka untuk berdiri mengulang (membaca) materi yang tadi kami ajarkan, supaya yang tertinggal dapat melengkapi kitabnya. ”

4. Dengan metode apa, anda mengajarkan materi kepada siswa?

Jawab:

“kami terbiasa menggunakan metode klasik, yakni ceramah, kami menyampaikan materi dan siswa mencatat atau mendengarkan akan tetapi kemudian kami sering berinteraksi kepada siswa untuk bertanya, untuk mengetahui seberapa bisa mereka menangkap materi yang kami ajarkan”

5. Ketika para siswa mendapatkan materi yang sedikit sulit, bagaimana respon mereka terhadap pembelajaran yang berlangsung?

Jawab:

“kebanyakan dari siswa, mereka akan mulai malas dalam mengikuti pembelajaran, mereka akan tidur, terkadang mereka ijin sakit, dsb, banyak sekali alasannya. Dan dari sini biasanya kami harus memutar otak, untuk bisa menyampaikan materi yang sulit menjadi mudah, itu tantangannya dan sangat sulit sekali, sampai sekarang kami belum menemukan solusinya, dan pada akhirnya kami melaksanakan pembelajaran seperti biasa.”

6. Disetiap pembelajaran anda hanya menggunakan 2 metode, dan dari 2 metode tadi apa yang kirannya disukai oleh siswa? (ustadz Achmad Arifin)

Jawab:

“mereka suka dengan metode yang ada prakteknya, dan kami pernah satu kali mempraktekkan materi, yakni tentang bab wudhu, kami menyuruh setiap siswa untuk praktek wudhu dari awal hingga akhir, dan mereka menyukainya.”

7. Apa ada trik khusus untuk siswa supaya mereka selalu termotivasi dalam setiap pembelajaran yang dilakukan?

jawab:

“kalau trik khusus tidak ada, hanya saja ada sebagian ustadz yang menceritakan tentang ulama’ besar yang tumbuh dari lingkungan pesantren dan ulama tadi bisa sukses, seperti pesannya mbah maimun zubair “*ngaji seng tenan, ora usah mikir bakal dadi opo, angger ngalim bis dadi opo-opo, ora ono kemanfaatan zaman saiki, kejobo wong iku biso ngaji*”(sambil menunjukan gambar di Hp ustadz)”

8. Dalam setiap pembelajaran apakah anda juga sering melakukan *muthola’ah* pada materi yang akan anda sampaikan? (ustadz Achmad Arifin)

Jawab:

“hehehehe...terkadang saya *muthola’ah*, terkadang juga tidak, zaman sekarang sudah banyak kitab yang ada *ma’na*-nya, buat apa susah-susah *muthola’ah*, jika sudah ada kitab yang ada *ma’nanya*”

9. Jika anda tidak *muthla’ah*, apakah anda bisa menguasai materi yang akan anda sampaikan?(ustadz Achmad Arifin)

Jawab:

“terkadang saya juga bingung, pada saat menjelaskannya kepada siswa,”

10. Apakah dengan tindakan seperti itu tidak merugikan siswa? Mereka datang ke madin kan untuk belajar?(ustadz Achmad Arifin)

Jawab:

“merugikan sii, tetapi selain jadi guru, saya disini juga sebagai pengurus pondok, jadi saya sudah sibuk dengan urusan jadi pengurus tetapi ditambah jadi ustadz”

11. Dalam hal mengajar di Madin Pondok, Apakah anda juga mendapatkan *bisyaroh* (bayaran)?

Jawab:

“tidak, karena sudah diutus oleh abah yai, dan saya harus *sam'an wa thoatan* artinya saya harus mau menerima semua perintah yai, tetapi berbeda dengan ustadz yang sudah berkeluarga, setiap bulan mereka mendapatkan bisyaroh tetapi memang sangat kurang layak”

12. Dalam menyampaikan materi apakah waktu yang ada sudah cukup?

Jawab:

“Itulah kekurangan kami, waktu dalam proses pembelajaran 30 menit setiap mateti yang diajarkan, dalam waktu 30 menit masih terpotong dengan keterlambatan siswa dalam masuk ke kelas, belum lagi jika kondisi tidak menentu seperti saat ini, waktu efektif mungkin kurang dari 20 menit dan itu jelas sekali masih kurang, dalam satu materi paling tidak kita menyampaikan 10-15 menit dan kita tidak bisa menjelaskan materi yang kita sampaikan tadi, jadi untuk pengelola madin supaya menambahkan waktu pembelajaran”

Lampiran : Transkrip Hasil Wawancara 2

TRANSKIP HASIL WAWANCARA

Satuan Pendidikan : Madrasah Diniyah Awaliyah Pondok Pesantren Al-Hikmah
Semarang

Responden : Achmad Najib, Muhammad said, Muhammad Iqba,
Muhammad Rizqi

Hari/Tanggal/Waktu : Rabu, 24 Januari 2015/Pukul 21.30 WIB

Wawancara dengan achmad najib, Muhammad said, Muhammad iqbal, dan Muhammad rizqi

1. Menurut anda, apakah pelaksanaan pembelajaran selama ini sudah memuaskan untuk anda? Mengapa?

Jawab:

“belum, karena ada beberapa guru yang tidak menyenangkan dalam pembelajaran, apalagi suasana kelas yang sangat panas dan kotor membuat pembelajaran tidak nyaman”

2. Memang figure guru seperti apa, yang anda inginkan dalam pembelajaran?

Jawab:

“tergantung, bagi saya figure guru itu yang penting santai tapi focus pada materi, dalam setiap pembelajaran tidak monoton, dan yang pasti ada canda tawanya juga, biar suasana kelas enak dan nyaman”

3. Tetapi bagaimana jika guru anda begitu membosankan dalam menyampaikan materi? Mengapa?

Jawab:

“tidur, jenuh tidak ada variasi dalam pembelajaran”

4. Apakah banyak dari guru kurang kreatif dalam melakukan pembelajaran?

Jawab:

“tidak juga, ada juga guru yang mengasikkan dalam setiap pembelajaran, seperti pak sofyan beliau mengajar sangat menyenangkan, meskipun metode yang beliau lakukan metode klasik, akan tetapi beliau selalu menceritakan ulma-ulama besar di sela-sela pembelajaran yang sedikit membosankan dan itu membuat kami bersemangat lagi, selain itu kami juga bersemangat madin kalau bersamaan dengan siswi putri.”

5. Apa ada materi yang susah untuk anda terima, dalam proses pembelajaran?

Jawab:

“tergantung dari siapa yang mengajar, bisa karena cara mengajar kadang juga guru bingung mau menjelaskan materi yang beliau bawaan, terkadang juga karena kondisi kita yang sudah sangat capek dan lemas, setelah seharian belajar dan beraktifitas di sekolahan”

6. Memangnya ada guru yang belum pandai dalam menyampaikan materi?

Jawab:

“kalau dikatakan belum pandai saya kira tidak, karena bagaimanapun seorang guru tetap lebih tahu dari pada kita sebagai siswa”

7. Jika ada guru yang belum bisa menguasai materi yang akan diajarkan, bagaimanan pendapat anda?

Jawab:

“sama saja kita berarti tidak mengajar tetapi belajar bersama, dan saya secara pribadi tidak menyukai situasi seperti itu, karena saya sekolah di madin ini untuk menambah ilmu agama tetapi kalau gurunya tidak menguasai materi, lebih baik saya tidur di pondok”

8. Dalam satu jam pelajaran untuk menyampaikan materi apakah sudah cukup?

Jawab:

“saya kira belum, karena dalam penyampaian materi hanya diberi waktu kurang dari 30 menit, padahal kan kita belum paham betul dengan materi itu, dan ketika guru mau menjelaskan waktunya sudah habis, setidaknya ditambahlah untuk 15-20 menit, supaya kita mengerti dari pelajaran yang diajarkan”

9. Apakah kalian sering terlambat masuk dalam pembelajaran?

Jawab:

“hehe, kebanyakan dari siswa baru mau masuk ketika disuruh oleh pengurus, paling kita masuk 5 -10 menit setelah tanda masuk berbunyi,”

10. Mengapa kalian mengulur-ulur waktu, anda sudah tahu jika waktu dalam pembelajaran kurang, mengapa masih mengulur waktu?

Jawab:

“bukan mengulur waktu, tetapi menunggu ustadz datang atau masuk terlebih dahulu,”

11. Mengapa demikian?

Jawab:

“karena kami sering di PHP in ustdaz, jika kami berangkat tepat waktu, kadang ustadz tidak ada atau tidak masuk, dan itu yang membuat kami trauma untuk masuk dahulu, makannya kami memilih untuk menunggu ustdaz di pondok, kalau menunggu ustadz di kelas, panas”

